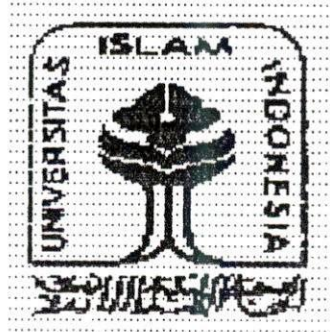


**MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA  
DI SEKOLAH KEJURUAN**  
(Studi Kasus Beberapa Sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya



Oleh:  
**DRS. LUKMAN HAKIM**  
Nomor Pokok: 9902088

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia  
untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Magister dalam  
Ilmu Agama Islam  
YOGYAKARTA  
2001



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta  
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

## PENGESAHAN

TESIS berjudul : **MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI SEKOLAH KEJURUAN (Studi Kasus Beberapa Sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Drs. LUKMAN HAKIM  
N I M : 9902088  
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Jogjakarta, 10 September 2001

Ketua Program  
Magister Studi Islam,  
  
Dr. H. Imam Syafi'ie, MA





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta  
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Drs. LUKMAN HAKIM  
NIM. : 9902088  
Judul : **MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM  
GANDA DI SEKOLAH KEJURUAN (Studi Kasus Beberapa  
Sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya)**

Ketua : Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M. Ag

Sekretaris : Drs. Yusdani, M.Ag.

Pembimbing : Dr. H. Imam Syafi'ie, MA

Penguji : 1. Prof. Dr. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D (.....)

2. Prof. Dr H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Jogjakarta pada tanggal 5 September 2001

Pukul 21.30 S/d 23.00 WIB.

Hasil/Nilai : 80,75 / B

Predikat : Sangat Memuaskan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
**MAGISTER STUDI ISLAM**  
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Jogjakarta  
Telp. (0274) 523637 Faks. 523637

**NOTA DINAS**  
: 17/PS-MSI/ND/IX/2001

TESIS berjudul : MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA  
DI SEKOLAH KEJURUAN (Studi Kasus Beberapa Sekolah  
Kejuruan di YPS Tasikmalaya)

Ditulis oleh : Drs. LUKMAN HAKIM

NIM : 9902088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)  
Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS  
Jogjakarta, 3 September 2001



**MOTTO:**

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَمَا نَهُم مَّخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ  
(شعر علي بن أبي طالب)

*"Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian" (Syair Ali bin Abi Thalib)*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

*Kupersembahkan Tesis ini terutama  
Ayahanda dan Ibunda  
Isteri Fercinta Ela Nurhaela, S. Ag.  
Ananda Muhammad Ashari*

# ABSTRAK

Drs. Lukman Hakim. ***Moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan (Studi Kasus Beberapa Sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya).***

Moralitas suatu pendidikan tergal dari nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan itu sendiri. Dalam Pendidikan Sistem Ganda diduga terdapat beberapa nilai moralitas Islam yang sangat signifikan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda. Tujuan daripada penelitian ini adalah menggali informasi mengenai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda.

Penelitian tentang moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda merupakan penelitian lapangan yang bersifat penjajagan, karena mengingat penelitian semacam ini belum pernah dilakukan secara khusus.

Pemikiran dalam penelitian ini berkaitan erat dengan kenyataan bahwa moralitas Islam dalam suatu sistem pendidikan merupakan unsur penting berhasilnya suatu pendidikan.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis. Responden yang diambil sebanyak 30 orang para pengelola PSG di YPS Tasikmalaya. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan secara **content analysis**, yaitu menganalisa isi jawaban responden.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh kesimpulan, bahwa pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda meliputi: tujuan, pelaksana, sasaran dan objek, materi, metode, evaluasi, dan mengukur standar keberhasilan. Adapun nilai-nilai moralitas Islam yang terkandung dalam Pendidikan Sistem Ganda di antaranya adalah: kedisiplinan, ketaatan, semangat bekerja, semangat berusaha, akhlakul karimah. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda di YPS Tasikmalaya bersifat internal dan eksternal, serta teknis dan non-teknis. Kesimpulannya adalah bahwa Pendidikan Sistem Ganda mengandung nilai-nilai moralitas Islam yang sangat signifikan untuk dikembangkan.

## ABSTRACT

# ISLAMIC MORALITY IN THE EDUCATION WITH DOUBLE SYSTEM AT A VOCATIONAL SCHOOL: A CASE STUDY IN SOME VOCATIONAL SCHOOLS IN YPS TASIK MALAYA

By : Lukman Hakim

Morality of education is derived from values contained in the educational system itself. The education with double system is supposed to have significant Islamic values. This study explores the Islamic morality in the education with double system.

Since there has been no research into this problem, this research serves as investigating field research. It is closely related to the fact that Islamic morality is an important factor for the success of an education. It uses a descriptive analytical method. Data were collected from 30 managers of PSG at YPS Tasikmalaya through observation, interview, documentation, and a review of literature. The data were analyzed using content analysis.

The result of this research showed that the implementation of education with double system includes: objectives, implementation, target and object, materials, method, evaluation, and the standard measurement of success. The Islamic moralities included in this system of education are: discipline, loyalty, working ethics, spirit of entrepreneurship, *akhlakul karimah*. YPS Tasikmalaya faces some obstacles in implementing Islamic morality in its educational system. The obstacles are internal and external, technical as well as non-technical. According to the finding of this research, the education with double system contains Islamic moralities that are necessary to develop.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pada tempatnya yang pertama dan utama di hati ini, penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini sesuai dengan harapan semua pihak.

Tesis yang berjudul: **MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI SEKOLAH KEJURUAN (Studi Kasus Beberapa Sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya)**, merupakan upaya maksimal penulis dalam meraih cita-cita memperoleh gelar Master Agama Islam.

Sebagai manusia biasa, penulis merasakan banyaknya kendala yang dihadapi dalam menyelesaikan tesis ini, baik kendala ketika mengumpulkan data maupun keterbatasan kemampuan. Namun demikian, berkat doa dan dorongan dari berbagai pihak, akhirnya sampai pula ke tepian harapan.

Berkenaan dengan itulah, izinkan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkenan membantu memperlancar penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Yang terhormat Bapak Dr. Imam Syafi'ie, M.A., selaku Pembimbing dalam penulisan tesis ini, yang telah banyak mendorong penulis untuk menyelesaikan studi ini.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Yusdani, M.Ag., selaku Bidang Akademik Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
3. Yang terhormat Bapak Drs. H. Enang Ruchyat, MBA., Ph.D, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengikuti studi di MSI UII Yogyakarta.
4. Isteri dan anak-anakku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan moral kepada penulis ketika mengikuti studi ini.
5. Teman-teman senasib dan seperjuangan yang telah saling memotivasi untuk menyelesaikan studi di MSI UII Yogyakarta yang berasal dari Cipasung Tasikmalaya.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan dalam kesempatan terbatas ini.

Mudah-mudahan Allah Swt. berkenan membalas amal baik mereka. Amiin.

Akhirnya, penulis berdoa semoga tesis ini dapat bermanfaat adanya. Terima kasih.

والله الموفق الى اقوم الطريق  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Tasikmalaya, Januari 2001

Penulis,

Drs. Lukman Hakim

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**  
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan &**  
**Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987**  
**Tertanggal 22 Januari 1988**

**A. Konsonan Tunggal**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
آ	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	sdengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha	h	hdengan titik di bawahnya
خ	kha	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	zdengan titik di atasnya
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	sdengan titik di bawahnya
ض	dad	d	ddengan titik di bawahnya
ط	ta	t	tdengan titik di bawahnya
ظ	za	z	zdengan titik di bawahnya
	'ain	'	koma terbalik
	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
	ha	h	-
	hamzah	'	Apostrof,tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
	ya	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap  
*Ahmadiyyah*

ditulis

## C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

ditulis *karamatul-auliya'*

## D. Vokal Pendek

Fathah di tulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

## E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *ai*, dan *u* panjang ditulis *au*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (*'*).

ditulis *a'antum*

ditulis *mu'annas*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

ditulis *asy-Syi'ah*

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

## J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

ditulis *Syaikh al-Islam* atau *syaikul-Islam*



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

# DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO	
RIWAYAT HIDUP	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	21
F. Metode Penelitian .....	37
G. Sistematika Pembahasan .....	40
BAB II. LAPORAN HASIL PENELITIAN .....	42
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	42
B. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah-sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya .....	54
C. Moralitas Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di YPS Tasik- malaya .....	87

	D. Kendala-kendala Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya .....	94
BAB	III. SIMPULAN DAN SARAN .....	96
	A. Simpulan .....	96
	B. Saran-saran .....	97
	DAFTAR PUSTAKA .....	99
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	101



# UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

## DAFTAR TABEL

Nomor	Isi	Halaman
1	SUSUNAN ORGANISASI YPS TASIKMALAYA	44
2	ANIMO DAN LULUSAN SEKOLAH-SEKOLAH YPS SELAMA KURUN LIMA TAHUN 1995 SAMPAI 2000 .....	47
3	DATA PENERIMAAN SISWA BARU TAHUN PELAJARAN 1999/2000 SMK YPS 1 TASIKMALAYA .....	49
4	DATA PENERIMAAN SISWA BARU TAHUN PELAJARAN 1999/2000 SMK YPS 2 TASIKMALAYA .....	49
5	DATA PENERIMAAN SISWA BARU TAHUN PELAJARAN 1999/2000 SMK YPS 3 TASIKMALAYA .....	50
6	KEADAAN GURU-GURU SEKOLAH KEJURUAN YANG ADA DI YPS TASIKMALAYA SELAMA KURUN WAKTU 1995-2000 .....	50
7	KEADAAN TANAH DAN BANGUNAN YPS TASIKMALAYA TAHUN 2001 .....	51
8	KEADAAN SARANA PRAKTIK SEKOLAH-SEKOLAH DI LINGKUNGAN YPS TASIKMALAYA TAHUN AJARAN 2000/2001 .....	52
9	PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI YPS TASIKMALAYA .....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan suatu organisasi ataupun lembaga baik besar maupun kecil bukan semata-mata ditentukan oleh sumber daya alam yang tersedia, melainkan banyak pula ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang berperan merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan organisasi suatu lembaga yang bersangkutan. Tengok saja sejarah kualitas SDM Jepang pada dekade tahun 60-an (pascapemboman Hiroshima dan Nagasaki) hingga saat ini, tahun 2000, adalah salah satu hal yang dapat menjelaskan kemakmuran dan kemajuan Jepang dalam mengubah dunia melalui pemberdayaan kualitas SDM.

Kontinuitas pembangunan yang dilakukan oleh negara Indonesia semenjak perintisan pada masa orde lama oleh Soekarno – Hatta dengan kabinet Demokrasi Terpimpin, masa Orde Baru oleh Soeharto dengan Kabinet Pembangunan, masa transisi dan reformasi oleh B.J.Habiebie dengan Kabinet

Reformasi, dan masa Rekonsiliasi oleh Gus Dur dengan Kabinet Persatuan Nasionalnya. Kesemuanya itu hanya dapat bertahan bila kualitas SDM yang ada mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Betapa tidak, kasus pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke mancanegara yang dinilai “merendahkan” martabat bangsa karena mereka yang dikirim merupakan tenaga-tenaga kerja yang bermutu rendah, hanya sebatas sebagai pembantu rumah tangga, sopir dan buruh kasar. Sementara negara-negara lainnya dalam lingkup ASEAN seperti Philipina, ternyata mampu mengirimkan tenaga kerja berkualitas.

Dengan adanya kesadaran berkhidmat tentang pentingnya SDM Indonesia, pada dasa warsa 90-an, tema-tema SDM banyak dibicarakan dalam berbagai forum. Hal tersebut dapat dipahami, karena mengingat Indonesia tidak bisa menghindar dari pengaruh globalisasi. Bahkan pada tahun 2002 APTA (**Asia Pacifik Trading Association**), Indonesia akan memasuki pasar bebas, maka kata kunci kualitas SDM dan kompetisi mutu produksi merupakan dua acuan utama yang

perlu diperhatikan. Dengan kata lain, Indonesia harus mampu menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi tersebut.

Untuk membangun kualitas SDM dalam kerangka mengantisipasi perubahan-perubahan, keberadaan institusi pendidikan adalah mutlak diperlukan. Artinya, untuk membangun kualitas SDM, peranan pendidikan sangat strategis dan menjadi penting. Dengan kata lain, untuk memasuki situasi real dalam globalisasi dan perdagangan bebas melalui upaya peningkatan kualitas SDM, bangsa Indonesia harus memberdayakan aspek pendidikan.

Pendidikan sebagaimana diartikan oleh Soegarda Poerbakawatja,<sup>1</sup> adalah mencakup usaha dan perubahan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya.

Pendidikan itu memang suatu usaha yang penting pada abad modern ini, dan dirasakan lebih penting dibandingkan

---

<sup>1</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Cet. I (Jakarta: Gunung Agung, 1970), hal. 11.

dengan abad-abad sebelumnya. Alasannya ialah karena dunia pendidikan telah mengalami peningkatan yang tinggi sekali dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan peradaban umat manusia. Demikian pula pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat serta upaya melestarikan dan melanggengkan kebudayaan dan peradaban manusia, maka diperlukan adanya upaya pendidikan.

Dalam pandangan Hamdani Ali,<sup>2</sup> suatu sistem pendidikan tidak lagi diharapkan semata-mata hanya untuk menanamkan tradisi dan keterampilan, tetapi harus mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia yang berubah dengan cepat dan menolong mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dunia yang terjadi.

Berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan di Indonesia dan perangkatnya terus dilakukan. Salah satu di antaranya adalah memunculkan sebuah konsep **Pendidikan Sistem Ganda** atau **Link and Match**, khususnya bagi sekolah-

---

<sup>2</sup>Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), hal. 190.

sekolah kejuruan semacam STM (sekarang SMK). Konsep dasarnya adalah bahwa sekolah kejuruan sebagai instrumen pembangunan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing dalam meraih pekerjaan, diharapkan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi pada dunia kerja, karena dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak peralatan yang dapat diciptakan. Hal ini berdampak terhadap perubahan pada tugas ataupun fungsi pekerjaan yang ada di lapangan. Perubahan pada dunia kerja tersebut berdampak pula terhadap perubahan yang mendasar yang

pada gilirannya sangat mempengaruhi timbulnya kompetisi (persaingan) untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga tenaga kerja dituntut bukan hanya memiliki kemampuan teknis belaka, melainkan juga harus lebih fleksibel dan mampu belajar pengetahuan dan keterampilan baru.

Pada awalnya penerapan Pendidikan Sistem Ganda didasarkan pada kenyataan objektif, bahwa sistem konvensional yang telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah kejuruan selama ini masih banyak mengandung kelemahan-kelemahan, terutama

bila dikaitkan dengan output lulusan yang kurang memiliki daya saing dalam bursa pasar kerja.

Namun demikian, Pendidikan Sistem Ganda sudah diberlakukan dengan berbagai dinamika tersebut, ternyata dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya mampu mengubah kondisi yang ideal ke arah lebih baik. Kalaupun terjadi perubahan sebagai hasil penerapan Pendidikan Sistem Ganda, hal itu masih terasa lamban. Karena itulah, untuk meningkatkan akselerasi perubahan dalam pelaksanaannya, perlu adanya upaya-upaya yang optimal.

Dalam pendekatan sistem (***system approach***), pendidikan dipandang sebagai suatu sistem terpadu mulai input ----> proses -----> output. Aspek terpenting yang perlu dioptimalkan dalam Pendidikan Sistem Ganda menurut pendekatan sistem ini adalah bagaimana menciptakan output yang memiliki nilai-nilai yang tinggi.

Kehidupan manusia tidak lepas dari nilai. Dalam paradigma pendidikan Islam, sistem nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian, dan

pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dalam proses pendidikan, dibutuhkan sistem nilai dalam pelaksanaannya, sehingga berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan, ketekunan, dan sebagainya.

Dalam kaitan inilah, Pendidikan Sistem Ganda harus menekankan aspek kepercayaan, karena kepercayaan merupakan aplikasi konkret nilai-nilai yang dimiliki oleh sistem pendidikan tersebut. Di sinilah Pendidikan Sistem Ganda harus mendasari semua bentuk dan materinya dengan nilai-nilai universal dan kebenaran yang absolut, guna mewujudkan suatu kepercayaan dalam arti luas, yaitu kepercayaan adanya Tuhan, kepercayaan pertalian antara manusia dengan Tuhan, dan pertalian antara manusia dengan alam. Jika hal itu terjadi, maka akibatnya Pendidikan Sistem Ganda memiliki moralitas Islam, yakni mempunyai jiwa iman, Islam, dan ihsan.

Berdasarkan latar belakang itulah kiranya perlu ada upaya menggali secara mendalam tentang bentuk-bentuk nilai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda. Pentingnya

penggalian nilai-nilai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda, karena disinyalir dalam pelaksanaan pendidikan model ini memiliki nilai-nilai moralitas Islam secara universal, seperti keuletan, kejujuran, bekerja keras, dan sebagainya. Oleh karena itulah, keberadaan penelitian ini dipandang sangat menarik dan perlu dilakukan dalam upaya mencari model Pendidikan Sistem Ganda yang bersifat Islami sebagaimana diharapkan oleh para pendidik muslim.

## **B. Perumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, yang menjadi fokus kajian permasalahan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya (YPS) Tasikmalaya?
2. Nilai-nilai moralitas Islam mana saja yang terdapat dalam Pendidikan Sistem Ganda?

3. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala dalam menerapkan moralitas Islam pada Pendidikan Sistem Ganda di lingkungan sekolah-sekolah kejuruan YPS Tasikmalaya?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menggali informasi tentang pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya (YPS) Tasikmalaya.
2. Menggali informasi mengenai nilai-nilai moralitas Islam pada Pendidikan Sistem Ganda.
3. Memperoleh gambaran tentang faktor-faktor kendala dalam menerapkan moralitas Islam pada Pendidikan Sistem Ganda di lingkungan sekolah-sekolah kejuruan YPS Tasikmalaya.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian tesis ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan, khususnya moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda.
2. Hasil penelitian tesis ini secara praktis bermanfaat bagi pimpinan sekolah-sekolah kejuruan yang ada di lingkungan YPS tentang pentingnya moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda.
3. Hasil penelitian tesis ini secara pragmatis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi Departemen Pendidikan Nasional atau instansi pasangannya, dalam menggali nilai-nilai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda.



#### D. Telaah Pustaka

Dalam melihat suatu karakteristik pendidikan, ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan tolok ukurnya, salah satu di antaranya adalah melalui pendekatan sistem (***system approach***).

Menurut pendekatan sistem, pendidikan dipandang sebagai proses melalui sistem yang terdiri atas sub-sub sistem

atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Sebagai suatu sistem, pelaksanaan pendidikan akan melibatkan komponen-komponen yang menyertainya. Sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pendidikan yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lainnya, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>4</sup>

Dalam sistem atau struktur yang eksplisit pada pendidikan setidak-tidaknya ada tiga alternatif yang dapat dipilih untuk mensistematisasikan kajian ini, di antaranya yaitu:

1. Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan baik, cara/jalan baik, dan konteks positif.
2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, yaitu: kurikulum, subjek pendidikan, personifikasi pendidik, dan konteks belajar mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, yaitu: kreativitas, pendidikan moralitas, dan pendidikan produktivitas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 116.

<sup>4</sup> Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1980), hal. 34.

<sup>5</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Cet. I (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hal. 37.

Berdasarkan acuan tersebut, berarti salah satu komponen terpenting dalam pendidikan jika dilihat dari pendekatan sistem adalah komponen yang ketiga, yaitu pendidikan dilihat dari kreativitas, moralitas, dan produktivitas. Dari ketiga aspek tersebut, kesemuanya berintikan masalah nilai atau moralitas.

Dalam pandangan Muhammad Noor Syam,<sup>6</sup> nilai/moralitas adalah suatu penetapan atau suatu kausalitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Dalam pandangan Young, moralitas diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan hal-hal yang penting, sedangkan Green memandang moralitas sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap objek, ide, dan perseorangan. Lain halnya dengan Wood, yang menyatakan bahwa moralitas merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengharapkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 133.

<sup>7</sup> Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Cet. I (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 146.

Dalam arti lain, moralitas adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya moralitas budaya, adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan. Nilai agama adalah mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.

Nilai moralitas ini bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai moralitas tersebut.

Dalam realitas, kehidupan manusia tidak lepas dari moralitas, dan moralitas itu selanjutnya perlu dilembagakan. Pelembagaan moralitas yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Nilai-nilai moralitas tidak hanya digunakan sebagai bahan konsultasi dalam rumusan tujuan pendidikan, tetapi juga

menjadi acuan dalam sistem, strategi, dan teknologi pendidikan, yang mencakup masalah pendidik, anak didik, kurikulum pendidikan, metode dan media pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, serta interaksi edukatif dengan dunia luar dan di dalam lembaga sendiri. Tegasnya, moralitas yang menjadi tumpuan pendidikan dapat memberi skala kognitif dan skala evaluatif terhadap kegiatan dan kebijaksanaan pendidikan.

Atas dasar itulah, maka suatu sistem pendidikan harus menekankan pada aspek kepercayaan (*belief*) karena kepercayaan merupakan aplikasi konkret nilai-nilai moralitas yang dimiliki. Di sinilah materi kurikulum suatu pendidikan harus mendasari semua bentuk dan materinya dengan moralitas universal dan absolut kebenarannya guna mewujudkan suatu kepercayaan antara manusia dengan Tuhan, dan pertalian antara manusia dengan alam. Akibatnya, pada akhirnya produk pendidikan tetap mempunyai jiwa iman, Islam, dan ihsan.

Dengan konsepsi dasar di atas berarti jelas bahwa moralitas, kreativitas, dan produktivitas dalam sistem

pendidikan adalah sangat penting. Prinsip dasar ini dapat diwujudkan melalui pendidikan dalam pendekatan sistem yang mencakup input, proses, dan output.

Melihat betapa pentingnya moralitas, kreativitas, dan produktivitas dalam sistem pendidikan, di Indonesia telah lahir suatu sistem pendidikan yang berorientasi kepada kebutuhan pasar kerja (produktivitas dan kreativitas). Sistem pendidikan tersebut dikenal dengan **Pendidikan Sistem Ganda** atau **Link and Match** yang mulai dicanangkan pada masa kepemimpinan Departemen Pendidikan Nasional dipegang oleh Prof. Dr. Wardiman Djojonegoro sekitar tahun 1993 yang lalu.

Latar belakang lahirnya Pendidikan Sistem Ganda adalah upaya pemberdayaan output (produktivitas) dari pendidikan konvensional yang selama ini dinilai belum menyentuh kepentingan pasar kerja, sehingga ada stigma dalam masyarakat bahwa output pendidikan di Indonesia hanya melahirkan pengangguran-pengangguran baru semata. Atas dasar inilah maka lahir konsepsi Pendidikan Sistem Ganda dengan melibatkan unsur sekolah dengan pengguna jasa tenaga kerja, dalam hal ini perusahaan atau instansi lainnya.

Pendidikan Sistem Ganda memiliki perbedaan prinsip dengan sistem pendidikan konvensional umumnya, terutama dilihat dari peran tanggung jawabnya. Dalam Pendidikan Sistem Ganda terdapat tanggung jawab bersama (***dual responsibilities***) antara Pemerintah (Depdiknas) dan masyarakat pemakai jasa tenaga kerja (dunia usaha dan insudustri), mulai penyusunan program pendidikan, penerimaan siswa baru, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sampai tahap penilaian dan pemsaran tamatan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pelaksanaan pendidikan yang benar-benar berorientasi kepada pencapaian penguasaan kompetensi, kemampuan mengerjakan pekerjaan keahlian profesional yang sesuai dengan persyaratan lapangan kerja.

Dalam kurikulum Pendidikan Sistem Ganda terdapat beberapa prinsip mendasar, di antaranya yaitu:

1. Prinsip berbasis kompetensi (***competencies based***)
2. Prinsip berbasis dasar (***broad based***)
3. Prinsip belajar tuntas (***mastery learning***)
4. Prinsip melalui pengalaman langsung (***learning by experience doing***)
5. Prinsip pelatihan berbasis produksi (***production based training***)
6. Prinsip belajar perseorangan (***individualized learning***)

## 7. Prinsip balikan dan penguatan (*feed-back and reinforcement*)<sup>8</sup>

Penjabaran terhadap prinsip-prinsip tersebut diserahkan sepenuhnya kepada penyelenggara pendidikan kejuruan masing-masing. Namun, pada intinya prinsip-prinsip dasar kurikulum Pendidikan Sistem Ganda tersebut berorientasi pada penciptaan tenaga kerja yang sesuai dengan pangsa kerja.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa moralitas terpenting dalam Pendidikan Sistem Ganda terletak pada kemampuannya menciptakan tenaga kerja yang handal sebagaimana terlihat dari prinsip-prinsip dasar kurikulum tersebut di atas.

Perlunya orientasi pendidikan diarahkan kepada pemenuhan penciptaan tenaga kerja yang handal sebagaimana ditampilkan oleh Pendidikan Sistem Ganda, ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah,

---

<sup>8</sup> "Penyusunan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda", Makalah, Depdikbud, 1997, hal. 3-4.

misalnya, makan-minum, bertempat tinggal yang layak, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu di antara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerjanya. Hal ini karena dunia kerja dewasa ini semakin banyak saingan, dan jumlah perkembangan penduduk jauh lebih pesat dari penyediaan lapangan kerja sehingga yang dibutuhkan adalah tenaga kerja terampil yang berbasis pendidikan.

Sebagai konsekuensinya, materi pendidikan perlu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditujukan setelah keluar dari lembaga pendidikan, anak didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, berproduktif dan kreatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya. Dengan demikian, anak didik dipersiapkan

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Cet. I (Solo: Romadhoni, 1991), hal. 20.

Sebagai konsekuensinya, materi pendidikan perlu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditujukan setelah keluar dari lembaga pendidikan, anak didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, berproduktif dan kreatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya. Dengan demikian, anak didik dipersiapkan untuk menjadi hamba-hamba Allah yang shaleh, yang mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dalam paradigma moralitas Islam, orientasi pendidikan pada penciptaan tenaga kerja merupakan syarat penting membekali siswa sebagai generasi masa depan yang akan menjalankan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai wakil Allah di muka bumi, manusia mempunyai tugas dari Allah Swt untuk membangun dunia ini sebaik-baiknya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال إني أعلم ما لا تعلمون  
(البقرة: ٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".<sup>10</sup>

Sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugasnya dalam menjalankan mandat Allah Swt itu. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

ثم جعلناكم خلائف في الأرض من بعدهم لننظر  
كيف تعملون [يونس: ١٤]

Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat".<sup>11</sup>

Adapun mandat tersebut menurut Iqbal,<sup>12</sup> adalah menjadi penguasa untuk mengatur bumi dengan upaya memakmurkan dan mengelola negara untuk kesejahteraan masyarakat

<sup>10</sup>Q.S. Al-Baqarah (2):30

<sup>11</sup>Q.S. Yunus (10):14

<sup>12</sup>Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Terjemahan Ali Audah, Cet. I (Jakarta: Tintamas, 1966), hal. Xvi.

sebagaimana yang dijanjikan kepada seluruh masyarakat yang beriman, bukan kepada seseorang atau suatu kelas tertentu.

Dalam rangka mengembangkan tugasnya sebagai khalifah, manusia mempunyai kehendak komitmen dengan tiga dimensi, yaitu: kesdasaran, kemerdekaan, dan kreativitas. Ketiga kehendak tersebut ditopang oleh ciri idealnya, yaitu: kebenaran (pengetahuan), kebajikan (akhlak) dan keindahan (estetika).<sup>13</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa moralitas yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Sistem Ganda adalah menciptakan tenaga kerja yang memiliki tugas sebagai khalifah yang telah diberi tugas oleh Allah Swt untuk mengelola bumi demi kepentingan masyarakat dan masa depan bangsanya.

Berdasarkan telaah pustaka itulah, maka kedudukan penelitian ini menjadi penting dan strategis, terutama untuk menggali nilai-nilai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda sebagaimana telah dilaksanakan oleh sekolah-sekolah

---

<sup>13</sup>Tim Depag RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Cet. I (Jakarta: Dirjen PKIA-PPTAI, 1986), hal. 57.

kejuruan yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya. Oleh karena itu penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya tentang Pendidikan Sistem Ganda ini. Perbedaan itu terletak pada upaya pemecahan masalah penelitian sehingga menghasilkan suatu solusi terhadap pengembangan Pendidikan Sistem Ganda secara Islami, khususnya kandungan moralitas Islam dalam pendidikan seperti itu.

#### E. Kerangka Teori

Fokus orientasi daripada Pendidikan Sistem Ganda sesungguhnya terletak pada upaya pencetakan tenaga kerja. Dalam kaitan dengan itu, maka kerangka teoritis yang mendasari kajian penelitian ini yang perlu dikembangkan adalah mengenai kedudukan manusia sebagai tenaga kerja dalam pandangan moralitas Islam.

Bagi Ibnu Maskawaih,<sup>14</sup> manusia merupakan alam kecil (*microcosmos*) yang di dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan semua yang ada di alam besar

---

<sup>14</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Cet. II (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 58-59.

(*macrocosmos*). Pancaindera yang dimiliki manusia, di samping mempunyai daya-daya yang khas, juga mempunyai indera bersama (حس مشتركة) yang berperan sebagai pengikat sesama indera. Indera bersama ini dapat memberi citra-citra inderawi secara serentak tanpa zaman dan tanpa pembagian. Citra-citra itu saling bercampur dan terdesak pada individu tersebut.

Dengan kondisinya yang seperti itu, manusia dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu sebagai makhluk biologis (البشر), sebagai makhluk psikis (الإنسان), dan sebagai makhluk sosial (خليفة).<sup>15</sup>

Sebagai makhluk biologis (البشر) pada hakikatnya manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk-makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda. Dalam hal ini organ manusia lebih sempurna atau lebih baik dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

---

<sup>15</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 11-12.

لقد خلقنا الإنسان في أحسن تقويم [التين : ٤]

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya".<sup>16</sup>

Kemudian sebagai makhluk psikis (إِنْسَان), manusia mempunyai potensi rohani (Q.S. Ar-Rûm (30):30), potensi qalbu (Q.S. Al-Hajj (22):46), potensi akal (Q.S. Ali Imrân (4):190-191). Potensi-potensi tersebut menjadikan manusia berkedudukan sebagai makhluk tertinggi martabatnya yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt.:

ولقد كرّمنا بني آدم وحملناهم في البر والبحر  
ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن  
خلقنا تفضيلاً [الإسراء: ٧٠]

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan

---

<sup>16</sup>Q.S. At-Tīn (95):4

Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan".<sup>17</sup>

Selain itu, manusia juga berkedudukan sebagai makhluk sosial (خليفة) yang mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta.

Sebagai implikasi dari ketiga fungsi kehidupan manusia dalam proses kependidikan tersebut, manusia harus menjadi manusia didik, baik sebagai pendidik maupun sebagai peserta didik.

Sebagai seorang pendidik, manusia dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga sebagai pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas kependidikan dan tugas lainnya harus ditempatkan secara proporsional. Namun kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya, ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of*

---

<sup>17</sup>Q.S. Al-Isrâ' (17):70.

**knowledge**) kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas mentransferkan ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (**manager of learning**), pengarah (**director of learning**), fasilitator, dan perencana (**the planner of future society**).<sup>18</sup>

Di samping sebagai pendidik, dalam konteks kependidikan, manusia juga berkedudukan sebagai peserta didik. Sebagai peserta didik, manusia merupakan objek pendidikan yang merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya. Sebagai peserta didik, berarti tugas terpenting yang diemban manusia adalah belajar untuk mencapai hasil yang memuaskan.

Dalam teori pendidikan, ada beberapa jenis hasil belajar manusia, yaitu belajar informasi, belajar konsep, belajar prinsip, belajar keterampilan, dan belajar sikap.<sup>19</sup>

Dengan demikian, salah satu proses belajar adalah belajar keterampilan. Keterampilan adalah pola kegiatan yang

---

<sup>18</sup> Tim Depag RI, *Islam untuk Ilmu Pendidikan*, Cet. I (Jakarta: PPPAI-PTU, 1984), hal. 49.

bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan bergerak dari yang teramat sederhana ke yang sangat kompleks. Bentuk keterampilan ada yang bersifat psikomotorik dan intelektual. Keterampilan psikomotorik seperti menggergaji, mengecat tembok, menari, mengetik, dan sebagainya. Adapun keterampilan intelektual adalah memecahkan soal-soal hitungan, melakukan penelitian, membuat kesimpulan, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut berarti salah satu jenis hasil belajar adalah belajar keterampilan. Jenis hasil belajar inilah yang sesungguhnya hendak dicapai dalam penerapan Pendidikan Sistem Ganda, yaitu siswa diarahkan untuk memiliki suatu keterampilan kerja sesuai dengan permintaan pasar kerja.

Untuk mencapai hasil belajar keterampilan, materi pendidikan yang perlu dikembangkan adalah yang berorientasi kerja. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu bahwa salah satu orientasi materi pendidikan dalam menghadapi perubahan-

---

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 12.

perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia umumnya, serta dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif dalam membangun bangsa di masa depan, materi pendidikan khususnya pada sekolah-sekolah kejuruan perlu diarahkan pada orientasi tenaga kerja yang siap pakai.

Upaya ke arah itu sebenarnya sudah dilakukan dengan adanya sistem pendidikan baru yang dikenal dengan Pendidikan Sistem Ganda. Model sistem pendidikan ini sedikit berbeda dengan sistem pendidikan konvensional, terutama dilihat dari materi yang dikembangkan oleh Pendidikan Sistem Ganda yang mengacu kepada asas kemampuan kerja (**competencies based**), yang harus dikuasai oleh setiap lulusan sesuai dengan tuntutan lapangan kerja. Oleh karena itu, pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda ini melibatkan unsur dunia usaha atau industri sebagai mitra kerja sekolah bersangkutan.

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda senantiasa mengacu kepada prinsip dasar pendidikan yang berorientasi kerja, yaitu: berbasis kompetensi, berbasis dasar, belajar tuntas, belajar melalui pengalaman langsung, pelatihan

berbasis produksi, belajar perseorangan, serta balikan dan penguatan.<sup>20</sup>

Prinsip pertama Pendidikan Sistem Ganda adalah materi yang dikembangkan berbasis kompetensi (**competencies based**). Dalam hal ini Sekolah Menengah Kejuruan bersama institusi pasangannya harus menetapkan kompetensi apa saja yang harus dikuasai siswa agar dapat dinyatakan berhasil menyelesaikan program. Kompetensi terpenting tentu saja disesuaikan dengan perkembangan dunia kerja seiring dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, di antaranya kompetensi elektronik, kompetensi teknik informatika, kompetensi teknik industri, dan sebagainya.

Di samping membekali siswa dengan sejumlah kompetensi, sekolah kejuruan juga perlu mempersiapkan siswa dengan dasar-dasar kemampuan yang dapat dijadikan bekal untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, terutama kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi, berpikir logis, serta pola pikir dan perilaku positif sebagai tenaga kerja

---

<sup>20</sup>Penyusunan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda”, Op. Cit., hal. 3-4.

industri. Di sinilah perlunya Pendidikan Sistem Ganda mengedepankan materi yang berbasis dasar (***broad based***).

Pendidikan Sistem Ganda juga perlu mengembangkan prinsip belajar tuntas. Pada pendekatan berbasis kompetensi seharusnya ada standar minimal yang harus dikuasai oleh siswa sebelum mereka dinyatakan berhasil. Siswa dapat dinyatakan telah berhasil belajar tuntas jika mereka mencapai batas minimal. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya perlu adanya standar batas minimal keberhasilan, yang mencakup penilaian hasil belajar dan penilaian keahlian. Jika kedua penilaian itu sudah dilaksanakan, maka siswa perlu diberikan semacam sertifikat sebagai bukti bahwa mereka telah belajar tuntas. Bentuk sertifikatnya ada dua macam, yaitu sertifikat keberhasilan belajar seperti STTB, dan sertifikat keahlian.

Dalam Pendidikan Sistem Ganda, siswa juga perlu didorong untuk belajar melalui pengalaman langsung (***learning by experience doing***). Penguasaan kompetensi tidak hanya menyangkut keterampilan, tetapi juga melibatkan dalam suasana apa dan bagaimana keterampilan itu digunakan. Oleh sebab itulah, penguasaan kompetensi tidak cukup hanya

melalui latihan yang bersifat simulasi, tetapi siswa perlu dilibatkan ke dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Di sinilah perlunya praktik kerja langsung sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Di samping berbasis belajar langsung, Pendidikan Sistem Ganda juga diarahkan pada pelatihan berbasis produktif (***production based training***). Ini penting, karena setiap keterampilan yang dipelajari siswa melalui pelatihan itu harus jelas kaitannya dengan produk yang akan dibuat. Siswa tidak hanya belajar keterampilan demi keterampilan, tetapi harus pula memahami dan menghayati kegunaan keterampilan tersebut secara utuh dalam suatu produk yang bermanfaat.

Dalam Pendidikan Sistem Ganda juga siswa perlu diarahkan pada prinsip belajar perseorangan (***individualized learning***). Setiap siswa harus diberi kesempatan untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan dinamika perkembangannya masing-masing. Keharusan administratif yang biasanya menuntut semua siswa dalam satu kelas untuk bersama-sama melakukan hal yang sama dalam waktu yang bersamaan, harus sudah dimulai diubah, paling tidak

diminimalkan. Yang paling mendasar adalah bagaimana mendidik siswa agar mandiri dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Sebab, dengan kebiasaan dididik mandiri, kelak lulusan Pendidikan Sistem Ganda tidak akan selalu menggantungkan kepada orang lain, tetapi mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dengan kemampuannya.

Prinsip terakhir dalam Pendidikan Sistem Ganda adalah pemberian motivasi dan pengakuan dari lembaga terkait. Hal ini penting, karena pengakuan terhadap pengalaman berhasil yang diperoleh siswa akan sangat mendorong mereka meraih prestasi yang lebih baik.

Untuk melaksanakan prinsip-prinsip dasar Pendidikan Sistem Ganda sebagaimana tersebut di atas, diperlukan adanya strategi dan prosedur yang jelas. Selama ini pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda tidak memiliki dasar acuan yang konkret, sehingga terkesan tiap-tiap penyelenggara sistem pendidikan tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa memiliki strategi standar program yang jelas.

Strategi yang perlu dikembangkan dalam Pendidikan Sistem Ganda di masa mendatang adalah **Strategi**

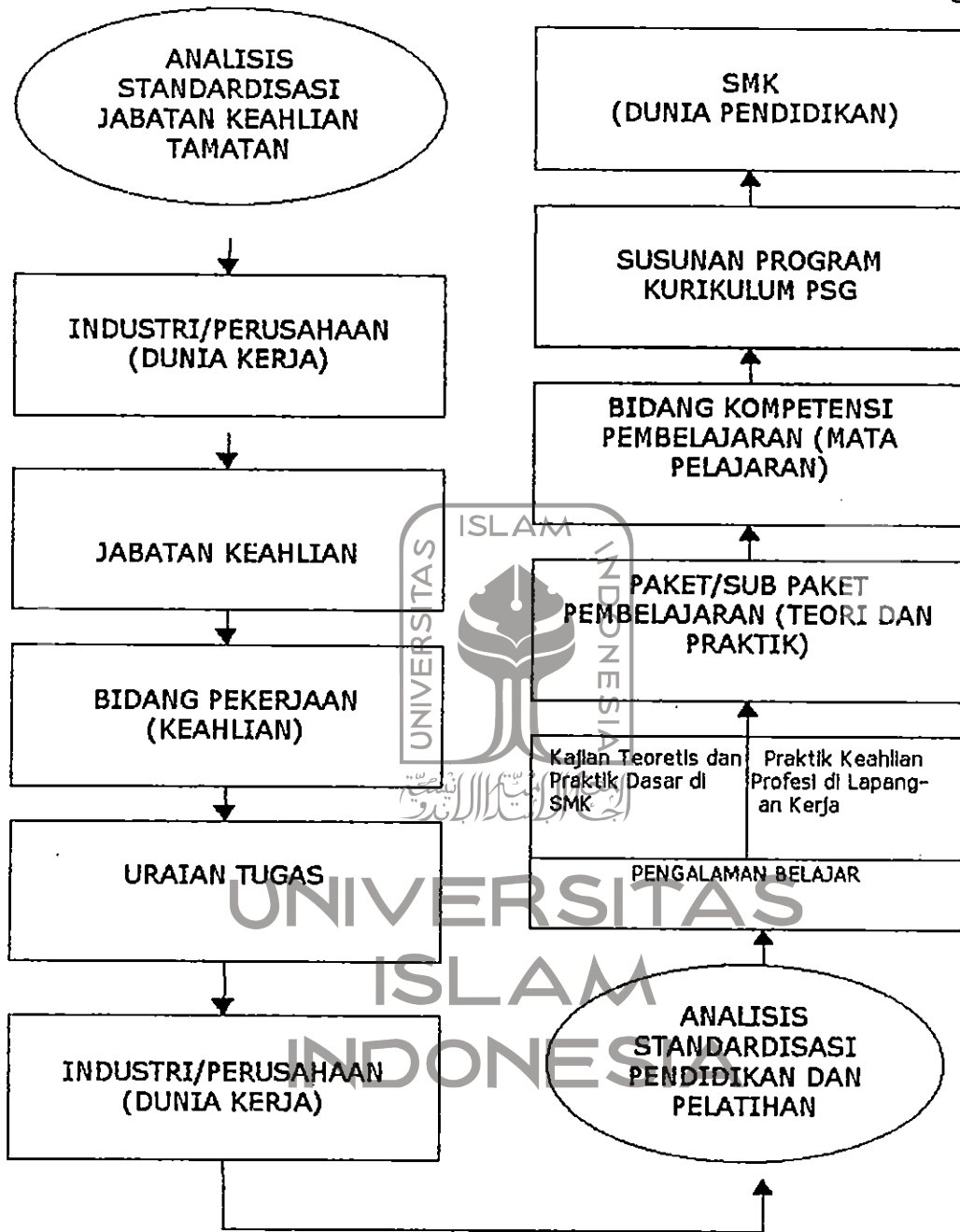
**Sinkronisasi** dan **Strategi Analisis Jabatan Keahlian**. Kedua strategi tersebut dapat dipergunakan salah satu atau keduanya. Secara sederhana gambaran kedua strategi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

#### MODEL STRATEGI SINKRONISASI



Menurut strategi **Sinkronisasi**, pengembangan Pendidikan Sistem Ganda dilakukan dengan cara melakukan pemetaan standar kompetensi (profil kemampuan tamatan) yang ada pada Kurikulum SMK, mengidentifikasi bahan kajian komponen pendidikan, khususnya keterkaitan antara kemampuan pokok, mata pelajaran dan pokok bahasan. Kemudian, sekolah bersama institusi pasangannya (dunia industri/perusahaan) melakukan pemetaan jenis pekerjaan di industri/perusahaan bersangkutan dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis keterampilan kerja yang dibutuhkan. Setelah itu sekolah bersama dunia industri/perusahaan melakukan analisis SINKRONISASI isi kurikulum berupa keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai siswa, disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Yang perlu disinkronkan adalah komponen **Praktik Dasar Kejuruan** dan **Praktik Keahlian Produktif**. Dengan pemilahan materi kurikulum tersebut, selanjutnya sekolah dan institusi pasangannya menyusun program pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah (berupa program pengajaran) dan program pembelajaran yang akan dilaksanakan di industri/perusahaan (berupa jurnal kegiatan siswa).

Strategi kedua yang perlu dikembangkan oleh Pendidikan Sistem Ganda adalah **Strategi Analisis Jabatan Keahlian**. Strategi tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Strategi kedua dalam pengembangan Pendidikan Sistem Ganda adalah **Strategi Analisis Jabatan Keahlian**. Strategi

ini digunakan sebagai strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Sistem Ganda untuk jenis keahlian yang belum terakomodasi dalam kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, titik tekan pengembangannya mengacu kepada jabatan keahlian yang ada dan perkembangan lapangan kerja.

Dalam **Strategi Analisis Jabatan Keahlian** ada dua kegiatan utama yang perlu dilakukan, yaitu **Analisis Jabatan** untuk menetapkan standar jabatan keahlian tamatan berdasarkan tuntutan kebutuhan dunia kerja, dan melakukan **Analisis** dan **Penyusunan** program Pendidikan Sistem Ganda untuk memperoleh Standar Pendidikan dan Pelatihan sesuai dengan tuntutan penguasaan kompetensi yang diisyaratkan oleh jabatan keahlian tamatan tersebut.

Langkah terpenting pengembangan Pendidikan Sistem Ganda dalam perspektif **Strategi Analisis Jabatan Keahlian** yang pertama kali adalah memetakan dunia usaha/industri di sekitar sekolah. Berikutnya adalah melaksanakan analisis jabatan keahlian. Setelah itu menjabarkan hasil analisis

jabatan menjadi program pendidikan dan pelatihan dalam bentuk kurikulum Pendidikan Sistem Ganda.

Apapun namanya strategi yang diterapkan dalam Pendidikan Sistem Ganda sebagaimana tersebut di atas, fokus tujuannya terletak pada bagaimana menciptakan tenaga kerja handal yang siap pakai sesuai dengan dunia lapangan kerja. Dengan kata lain, moralitas Islam yang terkandung di dalam Pendidikan Sistem Ganda adalah mendorong dan menciptakan manusia agar mampu bekerja guna memakmurkan dunia ini sebagaimana kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Implikasi Pendidikan Sistem Ganda dalam kacamata moralitas Islam adalah terletak pada penciptaan kemampuan manusia sebagai khalifah Allah untuk menyejahterakan dan mengelola bumi. Implikasi ini berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, yaitu memberikan kontribusi antarperson dan antarumat untuk hidup saling mengisi dan melengkapi kekurangan masing-masing. Dalam kaitan ini siswa yang telah dididik dalam Pendidikan Sistem Ganda mampu menjadikan alam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan,

objek pendidikan, alat pendidikan, serta media pendidikan. Dengan kata lain, Pendidikan Sistem Ganda ini diharapkan mampu melatih peserta didik menjadi manajer dan pemimpin yang berkompentensi tinggi dengan kemampuan yang profesional dalam mengelola dan memanfaatkan alam dan isinya sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian tentang moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda di sekolah kejuruan, akan menggunakan metode penelitian **Deskriptif Analisis**. Adapun pendekatan yang akan dikembangkan adalah pendekatan sistem (**approach system**). Objek penelitian adalah sekolah-sekolah kejuruan yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya (YPS) Tasikmalaya, dengan alasan bahwa di lokasi tersebut penulis telah menemukan permasalahan penelitian, yaitu adanya kandungan nilai-nilai moralitas Islam yang perlu dikembangkan dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda.

Sumber data penelitian bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang

diperoleh dari pengelolaan Pendidikan Sistem Ganda yang ada di sekolah-sekolah kejuruan YPS Tasikmalaya, yaitu: SMK YPS I, SMK YPS II, dan SMK YPS III Tasikmalaya. Pengambilan sampel terhadap sumber data primer akan dilakukan secara **Purposive Sampling**. Menurut Marzuki,<sup>21</sup> teknik **Purposive Sampling** dilakukan dengan cara pengambilan elemen-elemen yang dimasukkan dalam sampel secara sengaja, dengan catatan bahwa sampel tersebut *representative* atau mewakili populasi.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka sampel yang akan diambil adalah pengelola Pendidikan Sistem Ganda yang berasal dari SMK I, SMK II, dan SMK III Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya yang masing-masing sekolah akan diambil sebanyak 10 orang. Dengan demikian sampel yang diambil secara keseluruhan adalah 30 orang.

Sedangkan sumber data sekundernya adalah beberapa literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu masalah moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda.

Kemudian data tersebut akan dikumpulkan dengan cara: observasi, wawancara, dokumenter, dan studi kepustakaan.

---

<sup>21</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, Cet. I (Yogyakarta: BPFE-UGM Press, 1986), hal. 51.

**Observasi** maksudnya adalah pengumpulan data di lapangan dengan cara pengamatan secara langsung mengenai moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di YPS Tasikmalaya. Sifat observasi yang akan dilaksanakan adalah non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda tersebut.

Untuk mengumpulkan data utama tentang moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda, digunakan teknik **Wawancara**. Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan responden yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 30 orang pengelola Pendidikan Sistem Ganda yang ada sekolah-sekolah kejuruan di lingkungan YPS Tasikmalaya.

Studi kepustakaan juga dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, terutama dalam upaya mengumpulkan data teoritis yang berkaitan dengan topik penelitian.

Di samping itu, untuk lebih melengkapi perolehan data objektif lokasi penelitian, digunakan pula teknik **Dokumenter**.

Maksudnya adalah pengumpulan data dengan jalan memanfaatkan sumber-sumber dokumen resmi dari penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di lingkungan YPS Tasikmalaya.

Setelah data terkumpulkan, kemudian data tersebut dianalisis. Analisis data dilakukan dengan cara analisis isi atau **Content Analysis**. Maksudnya adalah analisis data yang memfokuskan kepada penafsiran terhadap isi data yang terkumpul. Langkah analisis data yang terpenting di antaranya adalah mendeskripsikan data, mengkategorisasikan data, membandingkan data, dan menginterpretasikan data.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini direncanakan terdiri dari tiga bab yang saling terkait, di antaranya:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya memuat pembahasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan pembahasan hasil penelitian, yang di dalamnya mencakup: kondisi objektif sekolah-sekolah kejuruan di YPS Tasikmalaya, pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di YPS Tasikmalaya, moralitas Islam dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di YPS Tasikmalaya, serta faktor-faktor kendala penerapan moralitas Islam dalam Pendidikan Sistem Ganda pada sekolah-sekolah kejuruan di YPS Tasikmalaya.

Bab ketiga merupakan penutup tesis yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran-saran. Kemudian untuk melengkapi tesis ini juga akan ditambahkan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang sekiranya mendukung validitas data dan bobot keilmiahannya penulisan.

## BAB II

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara geografis, Yayasan Pendidikan Swadaya (selanjutnya disebut YPS) terletak di Jalan Cigeureung Nomor 19 Tasikmalaya. YPS berdiri sejak tahun 1965, atau tepatnya didirikan pada tanggal 1 Juni 1965 dengan Akta Notaris Nomor 10 melalui Notaris Riono Ruslam, S.H. Pada awal berdirinya hingga tahun 1966, nama yayasan adalah Yayasan Pendidikan Teknik Ekasila. Kemudian pada tahun 1966 sampai tahun 1971 namanya berubah menjadi Yayasan Pendidikan Teknik Tasikmalaya. Perubahan nama yayasan itu juga terjadi pada tahun 1971 hingga sekarang menjadi Yayasan Pendidikan Swadaya.<sup>1</sup>

YPS Tasikmalaya dalam perjalanannya terus mengalami perkembangan. Hingga saat ini usianya sudah mencapai 36 tahun. Selama berdiri hingga sekarang, kepengurusan YPS

---

<sup>1</sup> *Diktat Informasi Singkat Keadaan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya*, untuk kalangan sendiri tidak diterbitkan.

terus mengalami pergantian dan perubahan serta perbaikan Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga.

Operasionalisasi YPS dilaksanakan oleh suatu badan yang disebut Badan Pengurus (BP) yang anggotanya terdiri atas 25 orang dengan perincian: 7 orang anggota BP tetap, dan 18 orang anggota BP tidak tetap.<sup>2</sup>

Yang dimaksud dengan anggota BP tetap adalah orang-orang yang ikut mendirikan, berjasa membina dan yang dipilih oleh anggota BP secara keseluruhan tersebut. Adapun anggota BP tidak tetap adalah anggota yang berasal dari wakil-wakil setiap sekolah yang ada di lingkungan YPS. BP ini memegang kebijaksanaan tertinggi dalam YPS. Semua kebijakan BP dikerjakan oleh Pengurus Harian yang bertanggung jawab langsung kepada BP.<sup>3</sup>

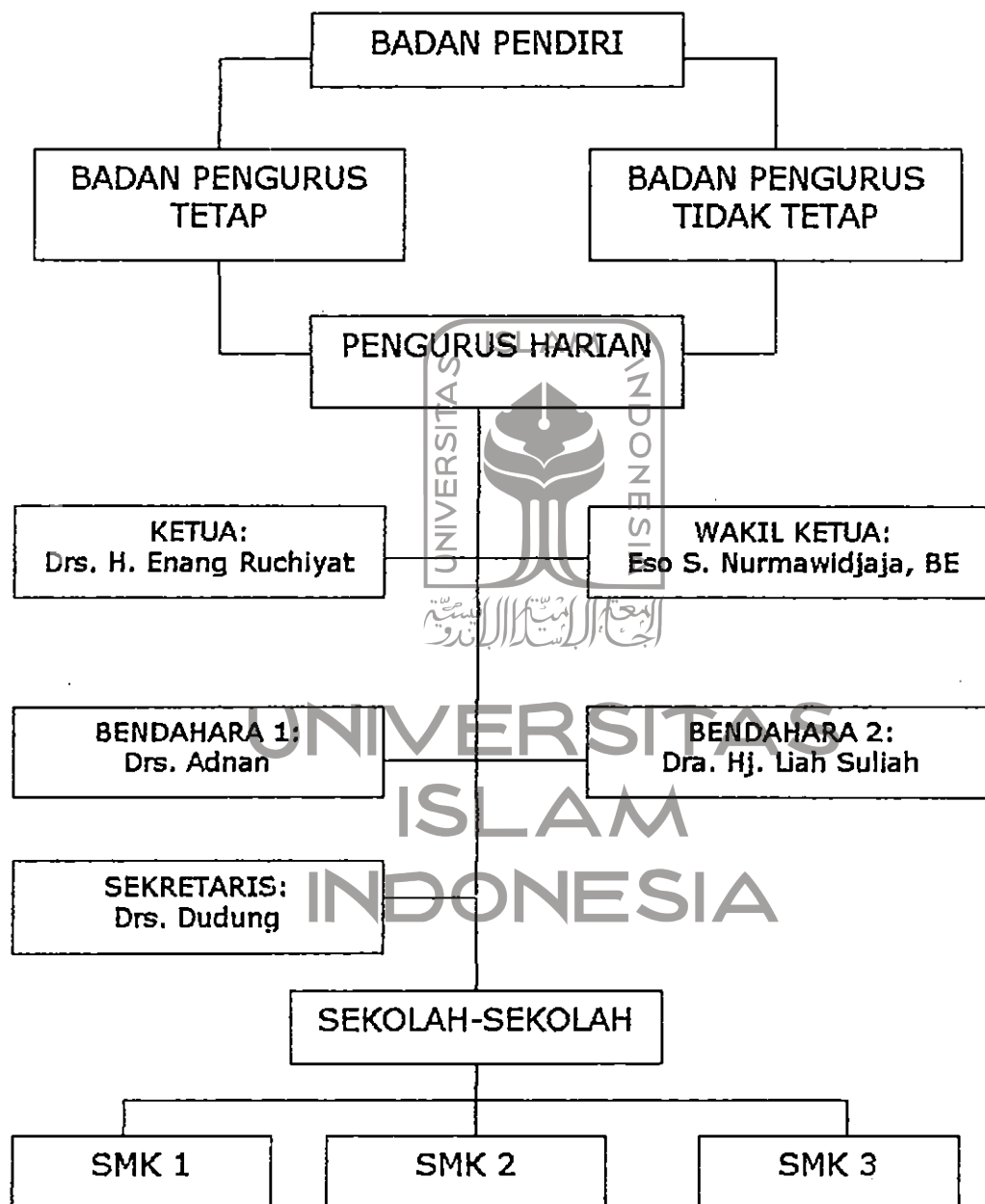
Secara struktural, sistem organisasi YPS Tasikmalaya terdiri atas Badan Pendiri, Badan Pengurus, Pengurus Harian, Pengawas, dan Lembaga-lembaga Sekolah. Secara jelas susunan organisasi YPS Tasikmalaya dapat dilihat pada gambar tabel 1.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*

Tabel 1  
SUSUNAN ORGANISASI YPS TASIKMALAYA



Sumber: Monografi YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Berdasarkan data tabel 1 di atas, diperoleh keterangan bahwa kewenangan dan kekuasaan tertinggi di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya terletak pada Badan Pendiri. Dari Badan Pendiri ini kemudian kewenangan didelegasikan kepada Badan-badan Pengurus. Badan Pengurus inilah yang kemudian membentuk Pengurus Harian. Kemudian Pengurus Harian mengelola lembaga-lembaga sekolah yang ada di bawah naungannya.

Dalam pelaksanaan kegiatannya YPS telah memiliki program yang jelas dan terpadu secara gradual dengan dibagi ke dalam empat tahap, yaitu: Tahap pertama dimulai tahun 1975 hingga tahun 1983. Titik berat kegiatan diarahkan pada usaha pengadaan tanah dan pembangunan ruangan belajar serta terus menyediakan alat-alat praktik dan prasarana yang memadai dengan tujuan Proses Belajar Mengajar dapat berjalan lancar dan tidak menumpang.<sup>4</sup>

Tahap kedua dimulai tahun 1984 sampai tahun 1994. Titik berat kegiatan diarahkan pada usaha melengkapi alat-alat praktik dengan terus membenahi sarana dan prasarana yang

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

lainnya, yaitu tanah dan bangunan serta tidak melupakan kesejahteraan.<sup>5</sup>

Tahap ketiga dimulai sejak tahun 1995 sampai tahun 2004 dengan titik berat pada upaya melengkapi dan meningkatkan mutu alat-alat praktik dan pemeliharaan sarana/prasarana serta meningkatkan mutu ruangan praktik dan meningkatkan kesejahteraan karyawan dengan sarana meningkatkan mutu pendidikan.<sup>6</sup>

Tahap keempat direncanakan mulai tahun 2005 sampai tahun 2010. Titik berat diarahkan pada pemeliharaan sarana dan prasarana, menyejahterakan karyawan, meningkatkan mutu pendidikan, dan seluruh lulusan tersalurkan pada dunia kerja.<sup>7</sup>

Secara kuantitatif, animo dan lulusan yang sekolah pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, kendatipun frekuensi kuantitas peningkatan tersebut berbeda antara sekolah yang satu dengan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

sekolah lainnya. Hal ini bisa dilihat dari data animo dan lulusan sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan YPS selama kurun waktu lima tahun dari tahun 1995 sampai 2000, yaitu sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2  
ANIMO DAN LULUSAN SEKOLAH-SEKOLAH YPS  
SELAMA KURUN 5 TAHUN (1995-2000)

NO	TAHUN AJARAN	STM /SMK YPS 1		STM /SMK YPS 2		STM/SMK YPS 3	
		INPUT	OUTPUT	INPUT	OUTPUT	INPUT	OUTPUT
1	1995/1996	408	394	179	172	31	-
2	1996/1997	684	358	285	223	124	55
3	1997/1998	734	423	295	149	210	31
4	1998/1999	832	577	341	243	173	111
5	1999/2000	785	-	446	-	295	-
□	Jumlah	3443	1752	1100	787	833	197

Sumber Monografi YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Berdasarkan data tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang ada di sekolah-sekolah YPS Tasikmalaya secara keseluruhan sebanyak 5376 siswa yang terbagi ke dalam tiga buah sekolah, yaitu: SMK YPS 1 sebanyak 3443 siswa, SMK YPS 2 sebanyak 1100 siswa, dan SMK YPS 3 sebanyak 833 siswa. Adapun lulusan yang dikeluarkan oleh sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan YPS Tasikmalaya selama kurun waktu lima tahun tersebut adalah sebanyak 2736 siswa, yang

terdiri atas: SMK YPS 1 sebanyak 1752 siswa, SMK YPS 2 sebanyak 787 siswa, dan SMK YPS 3 sebanyak 197. Jika dilakukan perhitungan persentase lulusan (output) dari input adalah:  $2736 \text{ (output)} : 5376 \text{ (input)} \times 100\% = 50,89\%$ .

Kemudian jika dilihat dari perbandingan kontribusi kuantitas siswa lembaga-lembaga sekolah terhadap yayasan, terlihat pada SMK YPS 1 jauh lebih besar dibandingkan dengan SMK YPS 2 dan SMK YPS 3, yaitu sebagai berikut:

1. SMK YPS 1:

$$\text{Input} = 3443 : 5376 \times 100\% = 64,04\%$$

$$\text{Output} = 1752 : 5376 \times 100\% = 32,59\%$$

2. SMK YPS 2:

$$\text{Input} = 1100 : 5376 \times 100\% = 20,46\%$$

$$\text{Output} = 787 : 5376 \times 100\% = 14,64\%$$

3. SMK YPS 3:

$$\text{Input} = 833 : 5376 \times 100\% = 15,49\%$$

$$\text{Output} = 197 : 5376 \times 100\% = 3,66\%$$

Gambaran mengenai keadaan siswa di tiap-tiap sekolah kejuruan yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

Tabel 3  
 DATA PENERIMAAN SISWA BARU  
 TAHUN PELAJARAN 1999/2000  
 SMK YPS 1 TASIKMALAYA

No	Jurusan	Jumlah Pendaftar	Daya Tampung	Jumlah yang Diterima	Jumlah Rombang Belajar	Jumlah Lulusan Th.98/99
1	Bangunan	19	88	19	1	64
2	Listrik	88	132	88	2	122
3	TPL	41	176	144	3	139
4	Otomotif	300	240	240	5	203
5	Elektronika	-	-	-	-	-
□	Jumlah	348	636	488	11	528

Sumber: Buku Program YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Tabel 4  
 DATA PENERIMAAN SISWA BARU  
 TAHUN PELAJARAN 1999/2000  
 SMK YPS 2 TASIKMALAYA

No	Jurusan	Jumlah Pendaftar	Daya Tampung	Jumlah yang Diterima	Jumlah Rombang Belajar	Jumlah Lulusan Th.98/99
1	Bangunan	22	40	22	1	30
2	Listrik	87	88	88	2	54
3	TPL	144	144	144	3	135
4	Otomotif	293	293	293	6	119
5	Elektronika	-	-	-	-	-
□	Jumlah	546	565	547	12	338

Sumber: Buku Program YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Tabel 5  
 DATA PENERIMAAN SISWA BARU  
 TAHUN PELAJARAN 1999/2000  
 SMK YPS 3 TASIKMALAYA

No	Jurusan	Jumlah Pendaftar	Daya Tampung	Jumlah yang Diterima	Jumlah Rombang Belajar	Jumlah Lulusan Th.98/99
1	Bangunan	-	-	-	-	-
2	Listrik	-	-	-	-	-
3	TPL	-	-	-	-	-
4	Otomotif	204	216	195	5	-
5	Elektronika	76	80	70	2	94
6	Mesin Tenaga	-	-	-	-	285
□	Jumlah	280	296	265	7	379

Sumber: Buku Program YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Adapun keadaan guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah kejuruan yang ada di YPS Tasikmalaya adalah sebagaimana terlihat pada tabel 6.

Tabel 6  
 KEADAAN GURU-GURU SEKOLAH KEJURUAN  
 YANG ADA DI YPS TASIKMALAYA  
 SELAMA KURUN WAKTU 1995 - 2000

N O	TA	SMK YPS 1				SMK YPS 2				SMK YPS 3			
		Dpk	Gty	GTT	TU	Dpk	Gty	GTT	TU	Dpk	Gty	GTT	TU
1	95/96	27	5	26	8	17	2	21	10	3	-	48	3
2	96/97	29	4	20	8	20	3	21	10	3	-	48	4
3	97/98	29	4	24	10	20	3	21	10	3	-	48	5
4	98/99	33	11	23	12	23	3	14	10	6	-	50	6
5	99/00	35	11	28	14	23	3	22	10	6	-	50	6

Sumber: Buku Program YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Kemudian sarana tanah yang dimiliki oleh YPS Tasikmalaya seluruhnya ada 29.568,20 meter persegi dengan bangunan cukup memadai. Untuk mengetahui lebih jelas, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7  
KEADAAN TANAH DAN BANGUNAN  
YPS TASIKMALAYA TAHUN 2001

NO	TANAH/BANGUNAN	SMK YPS 1	SMK YPS 2	SMK YPS 3	JUMLAH
1	Tanah	12577 M <sup>2</sup>	8221,20 M <sup>2</sup>	8780 M <sup>2</sup>	29568 M <sup>2</sup>
2	Ruang Teori	22	12	7	41
3	Ruang Praktik	15	5	4	24
4	Ruang Gambar	4	2	1	7
5	Ruang Guru	2	1	1	4
6	Ruang Kantor & Kepala Sekolah	2	1	1	4
7	Ruang Perpustakaan	1	1	1	3
8	Ruang BP	1	1	1	3
9	Ruang OSIS	2	1	1	4
10	Ruang Praktik Olahraga	1	-	-	1
11	Gudang	2	1	1	4
12	Toilet Guru/Siswa	13	8	2	23
13	Mesjid/Mushola	2	1	1	4
14	R. Penjaga Sekolah	1	-	1	2
15	Ruang UKS	1	1	1	3
16	Ruang Koperasi	1	1	-	2
17	Ruang Kantin	1	-	-	1
18	Ruang Serbaguna	1	-	-	1

Sumber: Monografi YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Untuk menunjang kelancaran dalam proses belajar mengajar, telah dilengkapi dengan sarana praktik yang memadai. Untuk mengetahui keadaan sarana praktik di lingkungan sekolah-sekolah YPS Tasikmalaya, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 8  
KEADAAN SARANA PRAKTIK SEKOLAH-SEKOLAH  
DI LINGKUNGAN YPS TASIKMALAYA  
TAHUN AJARAN 2000/2001

NO	FASILITAS	SMK YPS 1	SMK YPS 2	SMK YPS 3
1	Tanah	14,109 M2	10,500 M2	10,600 M2
	R. Teori	23	20	12
	R. Praktik/Gambar	10	5	5
	R. Kepala Sekolah	1	1	1
	R. Tata Usaha	1	1	1
	R. Guru	1	1	1
	R. Perpustakaan	1	1	1
	R. BP	1	1	1
	R. OSIS	1	1	1
	R. Humas	1	1	1
	R. Masjid	1	1	1
	R. Pengobatan/UKS	1	1	1
	R. Pertemuan	1	1	-
	Lapang Olahraga	2	2	2
	R. Usaha Produksi	1	1	1
	R. CNC	1	1	-
	R. Komputer	1	1	1
	R. Gudang	1	1	-
	R. Arsip	1	1	1
	R. Kantin	1	1	-
	R. Kurikulum	1	1	1
	R. Pramuka	1	1	1
	R. PKS	1	1	1
	Kamar Mandi/WC	8	7	6

Sumber: Monografi YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Adapun proses belajar mengajar di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dilaksanakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 sampai pukul 16.30. Kurikulum yang dipergunakan adalah kurikulum tahun 1994. Di samping intrakurikuler, sekolah-sekolah yang ada di lingkungan YPS Tasikmalaya juga mewajibkan siswanya mengikuti keterampilan komputer untuk kelas I, keterampilan khusus sesuai dengan jurusan untuk kelas 2, yang pelaksanaannya dilakukan kerja sama dengan Yayasan Keterampilan Indonesia. Siswa muslim tidak boleh buta huruf al-Qur'an dan harus tamat membaca al-Qur'an sebelum mengikuti EBTA/EBTANAS. Penyelenggaraan khatam al-Qur'an dibimbing langsung oleh guru agama. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yaitu para siswa dididik dan dilatih berorganisasi melalui OSIS, Pramuka, PKS, Paskibra, dan grup-grup olahraga/kesenian yang dibimbing langsung oleh guru masing-masing.

#### **B. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah-sekolah Kejuruan di YPS Tasikmalaya**

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan model sistem pendidikan yang dianggap baru. Lahirnya PSG berawal dari

keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan yang merupakan instrumen pembangunan dalam menyiapkan tenaga kerja. diharapkan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi pada dunia kerja, sehingga banyak peralatan baru yang diciptakan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada tugas ataupun jenis pekerjaan yang ada di dunia kerja. Perubahan pada dunia kerja tersebut mengakibatkan perubahan mendasar yang pada gilirannya sangat berpengaruh terhadap persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga tenaga kerja dituntut bukan hanya memiliki kemampuan teknis belaka melainkan juga harus lebih fleksibel dan mampu belajar pengetahuan dan keterampilan baru.

Minimal ada lima alasan lahirnya Pendidikan Sistem Ganda di Indonesia, yaitu:

1. Para pelaku Sekolah Menengah Kejuruan merasa paling tahu, paling mengerti dan paling bisa.
2. SMK selaku institusi yang mencetak tenaga kerja tingkat menengah, tidak mau tahu kebutuhan dunia usaha/industri yang menjadi konsumen pemakai tenaga kerja tersebut.

3. Para pelaku pendidikan menengah kejuruan selama ini tidak mau tahu apakah lulusan/tamatannya sesuai dengan kebutuhan atau diserap dunia usaha dan dunia industri, serta perkembangan yang terjadi di industri (peralatan, persyaratan kerja dan manajemen).
4. Pola pikir para pelaku pendidikan menengah kejuruan yang selalu menunggu (adanya juklak, juknis), tidak berani mengambil inisiatif dan risiko, serta kurang melakukan improvisasi.
5. Budaya sekolah dengan ciri umum perilaku: santai, mutu apa adanya, tanpa wawasan ekonomi.<sup>8</sup>

Perbedaan yang mendasar Pendidikan Sistem Ganda bila dibandingkan dengan model pendidikan konvensional umumnya adalah terletak pada tanggung jawabnya. Pada Pendidikan Sistem Ganda terdapat tanggung jawab bersama (***dual responsibility***) antara Pemerintah (dalam hal ini Depdiknas) dan masyarakat pemakai tenaga kerja (khususnya dunia usaha dan industri), dari penyusunan program pendidikan, penerimaan siswa, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

(baik di sekolah ataupun di dunia kerja), sampai pada tahap penilaian dan pemasaran tamatan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pelaksanaan pendidikan yang benar-benar berorientasi kepada pencapaian penguasaan kompetensi, kemampuan mengerjakan pekerjaan keahlian profesional, sesuai dengan persyaratan lapangan kerja.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda terdapat dua tempat penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang berbeda, yakni di sekolah dan institusi pasangan. Kedua penyelenggara pendidikan dan pelatihan tersebut merupakan suatu rangkaian utuh dan tidak terpisahkan dalam rangka pencapaian kompetensi lulusan yang dibutuhkan di dunia kerja.<sup>10</sup>

Implikasi dari kedua penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tersebut terdapat dua pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda namun tetap utuh sebagai suatu rangkaian upaya pencapaian kompetensi lulusan. Dalam hal ini sekolah bersama-sama dengan institusi pasangannya dituntut

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>10</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

untuk dapat merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengendalikan dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah ataupun di institusi pasangan agar dalam pengelolaannya menjadi utuh, bermakna dan sarat nilai.

Yang dimaksud dengan kegiatan belajar-mengajar dalam Pendidikan Sistem Ganda adalah serangkaian proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan industri pasangan sebagai satu kesatuan utuh.<sup>11</sup>

Tujuan terpenting pengelolaan kegiatan belajar-mengajar pada Pendidikan Sistem Ganda adalah untuk meningkatkan kebermaknaan proses belajar di sekolah dan institusi pasangan sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja.<sup>12</sup>

Ada beberapa prinsip dalam pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang perlu diperhatikan dalam Pendidikan Sistem Ganda, yaitu:

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>12</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

1. Ada keterkaitan antara apa yang dilakukan di sekolah dan apa yang dilakukan di institusi pasangan sebagai rangkaian utuh untuk mencaai kompetensi lulusan.
2. Praktik keahlian di institusi pasangan merupakan proses belajar yang utuh, bermakna, dan sarat nilai untuk mencapai kompetensi lulusan.
3. Ada kesinambungan proses belajar mengajar dengan waktu yang sesuai dalam mencapai tingkat kompetensi yang dibutuhkan.
4. Berorientasi kepada proses di samping berorientasi kepada produk dalam mencapai kompetensi lulusan secara optimal.<sup>13</sup>

Karakteristik pengelolaan kegiatan belajar-mengajar pada Pendidikan Sistem Ganda di antaranya adalah:

1. Ada pembagian tugas dan tanggung jawab antara sekolah dengan institusi pasangan yang meliputi: seluruh aspek penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, mana yang menjadi tugas dan tanggung

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

jawab sekolah serta mana yang menjadi tugas dan tanggung jawab institusi pasangan.

2. Proses belajar mengajar di sekolah merupakan persiapan bagi siswa untuk dapat terjun/mengerjakan tugas di lapangan kerja atau lini produksi yang ada di institusi pasangan.
3. Kegiatan belajar di sekolah dan institusi pasangan merupakan kesatuan yang utuh dalam mencapai kompetensi lulusan.<sup>14</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengelolaan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda pada lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya, dapat diketahui dari komponen-komponen manajemen, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian.

Implementasi perencanaan merupakan tahapan untuk dapat merencanakan aspek-aspek yang berperan dalam pengelolaan dan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan institusi pasangan. Ada beberapa aspek yang berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan di institusi pasangan pada Pendidikan Sistem Ganda antara lain: Guru dan Instruktur, siswa, alat dan bahasa, bahan ajar, metode, jadwal, waktu, perangkat lunak, dan pembiayaan.<sup>15</sup>

Guru merupakan tenaga pendidik dari sekolah yang bertugas untuk menyiapkan siswa memasuki pekerjaan (lini produksi) yang ada di institusi pasangan. Penyiapan guru di sekolah meliputi kemampuan normatif, adaptif serta teori kejuruan.<sup>16</sup>

Adapun instruktur merupakan tenaga pembimbing dari dunia kerja yang menjadi institusi pasangan, bertugas membimbing, mengarahkan, membina, memotivasi siswa yang melaksanakan praktik kerja agar produktif dan bersikap profesional. Penyiapan dunia kerja meliputi komponen praktik keahlian profesi agar siswa mempunyai kompetensi untuk melaksanakan tugas secara profesional.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>16</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>17</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Komponen praktik dasar profesi perlu penyepakatan antara sekolah dengan institusi pasangan tentang di mana dan kapan diselenggarakan, serta siapa yang akan memberikan. Dalam pelaksanaannya perlu disusun jadwal dan pembagian tugas tentang apa yang akan diberikan, di mana dan kapan akan dilaksanakan.<sup>18</sup>

Aspek lainnya yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di YPS Tasikmalaya adalah siswa. Sebelum melaksanakan praktik kerja di institusi pasangan, setiap siswa hendaknya telah mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai, sehingga di samping mereka dapat memperoleh pengalaman nyata berupa keterampilan, juga mampu memberikan kontribusi kepada institusi pasangan. Untuk itu sebelum dikirim ke institusi pasangan, siswa perlu disiapkan dan dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pola penyiapan siswa ke institusi pasangan tergantung pada rencana pola pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, yaitu: kapan siswa mulai melakukan praktik di institusi pasangan (kelas I, II, atau

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

III), dan keterampilan apa yang akan dipraktikkan di institusi pasangan (dasar kejuruan atau praktik keahlian produktif). Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan dan aktivitas di dunia kerja. Di samping itu, perlu dijelaskan lebih dahulu tentang apa saja yang seharusnya dikerjakan siswa, di mana, kapan, dan bagaimana cara mengerjakannya. Sosialisasi atau pengenalan siswa dengan para karyawan, terutama instruktur pembimbingnya merupakan suatu hal yang penting yang hendaknya diutamakan.<sup>19</sup>

Aspek lainnya yang menunjang kelancaran pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda adalah keberadaan alat atau bahasa. Alat merupakan perangkat bantu dalam memperoleh hasil/produk secara cepat, tepat, dan efisien. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar perlu dipersiapkan peralatan yang sesuai untuk mencapai tujuan kegiatan, baik spesifikasi ataupun jumlahnya. Sejauh memungkinkan perlu disiapkan jenis peralatan yang relevan antara sekolah dan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

institusi pasangannya agar terjadi kontinuitas proses belajar siswa. Bahan merupakan material yang digunakan untuk membuat produk, terdiri atas bahan pokok dan bahan penunjang. Perlu disiapkan bahan yang relevan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar praktik di sekolah dan di institusi pasangan. Kesesuaian menyangkut spesifikasi dan jumlah bahan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

Aspek berikutnya adalah bahan ajar. Bahan ajar merupakan susunan materi yang akan diajarkan pada siswa dalam mencapai tingkat keterampilan dan kompetensi dan yang dibutuhkan di dunia kerja. Bahan ajar yang akan diajarkan di sekolah dan industri harus komplementer, saling melengkapi dan terpadu, mengarah pada pembentukan kompetensi yang utuh. Bahan ajar harus disusun secara cermat, dijabarkan berdasarkan kurikulum Pendidikan Sistem Ganda yang telah disusun bersama. Sebelum bahan ajar digunakan dalam kegiatan pembelajaran terlebih dahulu perlu divalidasi,

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

terutama menyangkut relevansi materi, tingkat keterbacaan, tingkat kesulitan dan keterjangkauannya.<sup>21</sup>

Metode juga menjadi penting dalam pencapaian tujuan Pendidikan Sistem Ganda. Metode merupakan cara penyampaian materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya, ceramah, diskusi, demonstrasi, **role play**, dan sebagainya. Perlu digunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal dengan mempertimbangkan karakteristik materi dan sasaran siswa.<sup>22</sup>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran atau pelatihan yang tepat dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, antara lain:

1. Memperhatikan tujuan pembelajaran (**instruksional**). Kemampuan apakah yang akan diajarkan? Apakah Pengetahuan (**kognitif**), keterampilan (**motorik**), atau sikap (**afektif**).

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>22</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

2. Memilih teknik yang membawa siswa mampu menunjukkan keterampilan sesuai dengan yang diharapkan setelah bekerja.
3. Memilih teknik yang menyebabkan siswa dapat mengerjakan paling banyak kegiatan dalam waktu tertentu.<sup>23</sup>

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda juga perlu ditegaskan mengenai jadwal kegiatan belajar-mengajar. Yang dimaksud dengan jadwal dalam hal ini adalah susunan perangkat pelaksanaan kegiatan baik di sekolah ataupun di institusi pasangan mengenai siapa, apa, dan dimana kegiatan tersebut berlangsung.<sup>24</sup>

Salah satu jadwal yang perlu ditetapkan adalah waktu kegiatannya. Waktu merupakan suatu jumlah pukul yang diperlukan untuk mencapai tujuan, khususnya keterampilan dan kompetensi. Lamanya waktu pelaksanaan pelatihan di institusi pasangan hendaknya disesuaikan dengan pencapaian target kompetensi sesuai dengan standar keahlian. Di sekolah,

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>24</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

siswa mempelajari teori-teori umum, teori dasar kejuruan, dan praktik dasar kejuruan. Di institusi pasangan siswa melaksanakan praktik keahlian produktif. Oleh karena itu, perlu direncanakan secara matang durasi atau lamanya waktu pembelajaran di sekolah dan lamanya waktu pelatihan di institusi pasangan.<sup>25</sup>

Guna menunjang pencapaian tujuan Pendidikan Sistem Ganda juga diperlukan adanya perangkat lunak, yaitu administrasi. Ia merupakan perangkat untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang berbeda antara perangkat yang akan digunakan di sekolah dan perangkat yang akan digunakan di institusi pasangan. Di antara perangkat lunak atau administratif yang diperlukan adalah: jurnal siswa, administrasi program dan kesiswaan, serta perangkat supervisi.<sup>26</sup>

Kesemuanya itu tidak lepas dari kebutuhan akan pembiayaan. Biaya pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda meliputi **capital cost** dan **operating cost**. **Capital cost** merupakan biaya tetap yang harus ada dalam pelaksanaan

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>26</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Pendidikan Sistem Ganda. Biaya ini meliputi fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaannya. Adapun **Operating cost** merupakan biaya operasional pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, yang antara lain meliputi: penyiapan siswa ke industri, honor dan transpor pembimbing (guru dan instruktur), pakaian seragam pelatihan, transpor dan biaya makan peserta, asuransi, bahan praktik, pengujian, sertifikasi, administrasi dan pelaporan.<sup>27</sup>

Biaya pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda menjadi tanggung jawab pemerintah/masyarakat dan industri tempat siswa berpraktik. Pembiayaan pelaksanaan pelajaran yang berlangsung di sekolah dibiayai oleh pemerintah atau masyarakat, dan yang berlangsung di institusi pasangan dibiayai oleh industri/perusahaan tempat siswa berpraktik.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda diperlukan adanya koordinasi yang jelas. Koordinasi dilakukan pada setiap tahap dan pada setiap bidang kegiatan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>28</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Koordinasi dalam perencanaan melibatkan unsur Kepala Sekolah, guru, staf Tata Usaha, Institusi Pasangan, Majelis Sekolah. Kegiatan koordinasi perencanaan meliputi: penyusunan kurikulum Pendidikan Sistem Ganda, penyusunan program pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda, perencanaan kebutuhan biaya dan sumber dana, penyiapan sistem monitoring dan evaluasi, penyusunan program ujian keahlian dan sertifikasi.<sup>29</sup>

Dalam hal pengorganisasian, kegiatan yang dilaksanakan meliputi: penyusunan struktur organisasi, pemilihan personel, penyusunan uraian tugas, penyusunan mekanisme kerja, serta penyusunan sistem koordinasi. Unsur yang terlibat dalam pengorganisasian Pendidikan Sistem Ganda antara lain: pengelola sekolah, Majelis Sekolah, dan Institusi Pasangan.<sup>30</sup>

Kemudian koordinasi pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda meliputi koordinasi pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di Institusi Pasangan. Unsur yang terlibat

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>30</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

adalah: guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, Majelis Sekolah, dan Institusi Pasangan.<sup>31</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda juga memerlukan penilaian. Kegiatan koordinasi pelaksanaan meliputi penilaian pembelajaran di sekolah dan penilaian pembelajaran di Institusi Pasangan. Unsur yang terlibat: guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kurikulum, Institusi Pasangan, Majelis Sekolah.<sup>32</sup>

Langkah terakhir dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda adalah koordinasi dalam menindaklanjuti hasil kegiatan, yang di dalamnya mencakup: tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan monitoring dan evaluasi itu sendiri dan untuk perbaikan program Pendidikan Sistem Ganda yang akan datang. Unsur yang terlibat: guru, Majelis Sekolah, orang tua siswa, dan industri.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>32</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>33</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Sebagai penanggung jawab pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda adalah sekolah dan industri. Pengorganisasiannya diserahkan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan stafnya. Staf pelaksanaannya terdiri atas para ketua program studi, perwakilan guru mata pelajaran normatif dan adaptif. Adapun penanggung jawab di Institusi Pasangan adalah pimpinan atau staf yang ditunjuk oleh Institusi Pasangan. Majelis Sekolah secara keseluruhan memantau dan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda.<sup>34</sup>

Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda dikenal adanya dua tempat pembelajaran, yaitu: pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di industri atau Institusi Pasangan.

Strategi pembelajaran Pendidikan Sistem Ganda di sekolah mencakup penentuan metode, alat bantu pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Sistem Ganda dipilih sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan siswa, serta diarahkan ke kondisi kerja (khususnya teori dasar

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

kejuruan). Beberapa metode pembelajaran teori yang sering dilaksanakan antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, **kooperatif, kompetitif, individual, discovery, inquiry**, dan keterampilan proses.<sup>35</sup>

Alat bantu pembelajaran diarahkan kepada kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, terutama mengantisipasi kegiatan pelatihan di industri sehingga tidak mengganggu atau mengurangi porsi kegiatan belajar mengajar teori. Beberapa alat bantu pembelajaran yang sering digunakan dalam Pendidikan Sistem Ganda antara lain: **hand out** dan modul, terutama yang dapat digunakan untuk belajar mandiri.<sup>36</sup>

Dalam hal proses pembelajaran, pemanfaatan waktu dalam kegiatan belajar mengajar harus seefektif dan seefisien mungkin. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya dibagi ke dalam beberapa kelompok pelajaran, yaitu: kelompok kemampuan pelajaran normatif, kelompok kemampuan adaptif, dan kemampuan profesi.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>36</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>37</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Di samping di sekolah, pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda juga dilaksanakan di Institusi Pasangannya atau dunia industri. Hanya saja ada sedikit perbedaan dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di industri, yaitu jika di sekolah lebih diarahkan pada kemampuan teoretik, sedangkan di industri lebih bersifat praktik keahlian.

Dalam hal metode pelatihan, pemilihannya diarahkan ke kondisi kerja atau proses produksi di industri, dengan prinsip efektivitas dan efisiensi secara ketat, yakni hanya dua kondisi hasil kerja: diterima atau ditolak. Beberapa metode yang sering dilaksanakan yang dianggap cocok selama ini oleh YPS Tasikmalaya adalah: **shop talk**, demonstrasi, observasi, dan latihan terbimbing.<sup>38</sup>

Pembelajaran di Institusi Pasangan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum Pendidikan Sistem Ganda di lini produksi. Unsur yang terlibat dalam praktik industri adalah siswa, guru, instruktur, dan guru pembimbing. Praktik industri dilaksanakan sesuai dengan program (materi, jangka waktu, jadwal, penilaian, pelaporan, sertifikasi). Selama praktik industri, siswa

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

bekerja di lini produksi di bawah bimbingan dan tanggung jawab instruktur. Kemampuan yang diterapkan dan dikembangkan bukan hanya kemampuan keahlian profesi saja, melainkan juga kemampuan menerapkan nilai-nilai mata pelajaran normatif dan kemampuan menerapkan dan mengembangkan mata pelajaran adaptif. Dengan demikian, jangkauan ruang dan waktu tidak hanya di industri dan pada saat jam kerja, tetapi juga di masyarakat pada saat di luar jam kerja. Jurnal kegiatan siswa memuat jenis pekerjaan, kemampuan profesi yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut, kemampuan yang harus dipelajari di industri pasangan, jam kerja atau jam terbang pada pekerjaan tersebut, dan nilai untuk setiap pekerjaan dan / atau setiap kemampuan profesi. Jurnal tersebut dapat diisi setiap hari, atau setiap akhir tahap pekerjaan, atau setiap akhir pekerjaan.<sup>39</sup>

Kemudian untuk menjaga mutu pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, diperlukan adanya sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat menyeluruh dan terpadu. Bersifat menyeluruh berarti harus mencakup semua komponen dan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

tahapan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, yaitu mulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan di institusi pasangan, dan ujian kompetensi/profesi. Bersifat terpadu berarti ada koordinasi dalam pelaksanaan pengawasan dan pengendalian. Di samping itu, pembinaan hendaknya dilakukan seiring dengan temuan-temuan selama proses pelaksanaan pengawasan dan pengendalian. Mengingat pengawasan dan pengendalian mencakup proses yang melalui tahapan relatif panjang, maka pelaksana pengawasan dan pengendalian hendaknya melibatkan majelis. Hal ini mencakup kebijakan, perencanaan dan standardisasi. Pengawasan dan pengendalian di YPS Tasikmalaya menjadi tanggung jawab Majelis Sekolah, baik terhadap kegiatan di sekolah ataupun di industri institusi pasangan.<sup>40</sup>

Proses terakhir dari pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda adalah penilaian dan sertifikasi. Penilaian mencakup penilaian hasil belajar dan penilaian keahlian.

Penilaian hasil belajar pada Pendidikan Sistem Ganda mencakup penilaian hasil belajar di sekolah dan di institusi

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

pasangan. Penilaian hasil belajar di sekolah mencakup komponen kemampuan normatif, adaptif dan teori kejuruan. Pengaturannya disesuaikan dengan ketentuan penilaian dan prosedur yang berlaku. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan kegiatan pembelajaran di sekolah. Khusus EBTANAS disesuaikan dengan kalender akademik yang telah disusun oleh Kanwil Depdiknas Jawa Barat. Adapun penilaian hasil belajar di institusi pasangan mencakup komponen praktik keahlian yang dilakukan di institusi pasangan tersebut. Pelaksanaannya adalah setelah siswa menyelesaikan paket pembelajaran tertentu dan dimaksudkan ke dalam Jurnal Kegiatan Siswa (JKS).<sup>41</sup>

Kemudian untuk penilaian keahlian mencakup: penilaian ujian kompetensi dan penilaian ujian profesi. Penilaian ujian kompetensi merupakan penilaian terminal dari suatu paket pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Untuk dapat dinilai “layak” mengerjakan suatu tugas/profesi tertentu, digunakan standar penilaian berdasarkan kemampuan yang diakui bersama antara sekolah dan dunia usaha. Standar

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

kompetensi yang digunakan juga bersifat situasional, bergantung pada industri pasangannya. Pelaksanaannya dilakukan oleh industri atau Majelis Sekolah setelah selesai praktik kerja/keahlian.<sup>42</sup>

Adapun penilaian ujian profesi merupakan penilaian terminal dari suatu kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh suatu jabatan profesi tertentu. Standar penilaian yang digunakan adalah standar baku oleh Asosiasi tertentu, seperti Asosiasi Sekretaris.<sup>43</sup>

Setelah penilaian dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan sertifikasi. Langkah ini merupakan proses pemberian pengakuan resmi oleh Badan/Lembaga berwenang tertentu kepada seseorang yang telah menyelesaikan paket kegiatan tertentu sehingga dinilai layak, mampu dan berwenang untuk melaksanakan tugas/kegiatan sesuai dengan kemampuannya. Pengakuan kelayakan tersebut dibuktikan dengan pemberian sertifikat, yang meliputi ijazah atau STTB

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>43</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

dan sertifikat keahlian (sertifikat kompetensi, sertifikat profesi).<sup>44</sup>

Berdasarkan pembahasan tersebut tampak jelas bahwa pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda memiliki perbedaan yang signifikan dengan sistem pendidikan konvensional umumnya. Perbedaannya terjadi mulai proses perencanaan hingga penilaian. Inti perbedaan sebenarnya terletak pada institusi yang bertanggung jawab terhadap kegiatan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, tanggung jawab tidak hanya sekolah, tetapi juga melibatkan tanggung jawab dunia industri pasangan dari sekolah tersebut.

Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di sekolah-sekolah di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya, diperoleh keterangan bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda mencakup unsur-unsur: tujuan, pelaksana, sasaran dan objek, materi, metode, sistem evaluasi, dan teknik mengukur keberhasilan belajar.

Berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di YPS Tasikmalaya, tujuannya adalah:

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

1. Menghasilkan SDM yang berkualitas serta memiliki sikap kemandirian, iman dan takwa (Imtak).
2. Peningkatan kemampuan tamatan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
3. Sukses sesuai dengan kurikulum.
4. Adanya sinkronisasi materi pelajaran di sekolah dengan kebutuhan di dunia usaha dan industri.
5. Menjalin hubungan yang harmonis antara dunia pendidikan dengan dunia usaha/industri.
6. Siswa memiliki etos kerja yang sesuai dengan keahlian profesional, seperti: kemampuan belajar/bekerja, memiliki motivasi kerja, kualitas pekerjaan, disiplin waktu kerja, dan ketaatan terhadap aturan.<sup>45</sup>

Jadi, inti mendasar tujuan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya adalah menciptakan kualitas lulusan agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan adanya pelaksana-pelaksana yang handal. Dalam praktiknya di

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

lapangan, pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya meliputi:

1. Majelis Sekolah
2. Kepala Sekolah
3. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan sekolah dengan dunia industri/dunia usaha
4. Pimpinan perusahaan/industri pasangan
5. Ketua jurusan
6. Ketua bidang keahlian
7. Guru
8. Instruktur<sup>46</sup>



Adapun yang menjadi sasaran dan objek dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya adalah:

1. Siswa
2. Guru program produktif dari kelas I sampai kelas III
3. Industri tempat praktik kerja sesuai bidang keahlian
4. Masyarakat pengguna dan umum
5. Instansi terkait yang membutuhkan<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Meteri atau kurikulum yang diberikan dalam Pendidikan Sistem Ganda berbeda dengan yang diberikan pada sistem pendidikan konvensional umumnya. Pada Pendidikan Sistem Ganda terdapat tanggung jawab bersama (*dual responsibilities*) antara Pemerintah dan masyarakat pemakai tenaga kerja, khususnya dunia usaha dan industri, mulai penyusunan program pendidikan, penerimaan siswa, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar (baik di sekolah ataupun di dunia kerja), sampai pada tahap penilaian dan pemasaran tamatan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pelaksanaan pendidikan yang benar-benar berorientasi kepada pencapaian penguasaan kompetensi, kemampuan mengerjakan pekerjaan keahlian profesional, sesuai dengan persyaratan lapangan kerja.

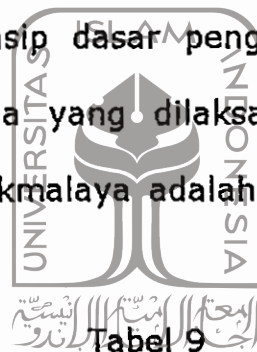
Atas dasar itulah, maka pengembangan kurikulum pada Pendidikan Sistem Ganda diupayakan untuk menetapkan kemampuan yang harus dikuasai tamatan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja (standar kemampuan tamatan), menentukan kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dialami oleh peserta didik agar memperoleh pengetahuan

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

dan pemahaman, mengembangkan keterampilan, mengubah dan menginternalisasi sikap serta nilai-nilai sesuai dengan tuntutan profesionalisme tenaga kerja industri. Pengembangan kurikulum merupakan serangkaian proses sistemik dan sistematis berkelanjutan untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan mengimplementasikan serta mengevaluasi pembelajaran peserta didik yang dilaksanakan di sekolah dan di institusi pasangan sebagai satu kesatuan utuh dan saling melengkapi.<sup>48</sup>

Adapun prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Sistem Ganda yang dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.



Tabel 9

#### PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN SISTEM GANDA DI YPS TASIKMALAYA

No	Prinsip-prinsip	Keterangan
1	Berbasis Kompetensi ( <i>Competencies Based</i> )	SMK YPS Tasikmalaya bersama institusi pasangannya menetapkan kompetensi apa saja yang harus dikuasai siswa, agar dapat dinyatakan berhasil menyelesaikan program.
2	Berbasis Dasar ( <i>Broad Based</i> )	Di samping membekali siswa dengan sejumlah keahlian kerja (kompetensi), SMK YPS Tasikmalaya berkewajiban juga menyiapkan siswa dengan dasar-dasar kemampuan yang dapat dijadikan bekal untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya, terutama kemampuan mengelola dan memanfaatkan informasi,

<sup>48</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

		berpikir logis, serta berpola pikir dan perilaku positif sebagai tenaga kerja industri.
3	<b>Belajar Tuntas</b> <i>(Mastery Learning)</i>	Pada pendekatan berbasis kompetensi, seharusnya ada standar minimal yang harus dikuasai oleh siswa sebelum dinyatakan berhasil. Siswa dapat dinyatakan telah belajar tuntas, jika telah mencapai batas minimal.
4	<b>Belajar Melalui Pengalaman Langsung</b> <i>(Learning by Experience Doing)</i>	Penguasaan kompetensi tidak hanya menyangkut keterampilan, tetapi melibatkan dalam suasana apa dan bagaimana keterampilan itu digunakan. Oleh karena itu penguasaan kompetensi tidak cukup hanya melalui latihan yang bersifat simulasi. Harus benar-benar diperoleh melalui pengalaman langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya.
5	<b>Pelatihan Berbasis Produksi</b> <i>(Production Based Training)</i>	Setiap keterampilan yang dipelajari siswa melalui pelatihan, harus dijelaskan kaitannya dengan produk yang akan dibuat. Siswa tidak hanya belajar keterampilan, tetapi harus memahami dan menghayati gunanya keterampilan tersebut secara utuh dalam suatu produk yang bermanfaat.
6	<b>Belajar Perseorangan</b> <i>(Individualized Learning)</i>	Setiap siswa harus diberi kesempatan untuk maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan irama perkembangannya masing-masing. Keharusan administratif yang biasanya menuntut semua siswa dalam satu kelas untuk bersama-sama melakukan hal yang sama dalam waktu yang bersamaan, harus sudah mulai diubah, paling tidak diminimalkan.
7	<b>Balikan dan Penguatan</b> <i>(Feed-back and Reinforcement)</i>	Pengakuan terhadap pengalaman berhasil yang diperoleh siswa akan sangat mendorong mereka untuk meraih prestasi yang lebih baik. Perlu selalu diberikan balikan (tanggapan positif) terhadap setiap pekerjaan siswa dan pemberian motivasi.

Sumber: Monografi YPS Tasikmalaya, Januari 2001.

Berdasarkan prinsip dasar tersebut, kurikulum yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dibagi ke dalam tiga kelompok isi kurikulum Pendidikan Sistem Ganda, yaitu:

1. Program Pendidikan Normatif (Umum), dengan tujuan untuk membekali dan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, memiliki watak dan kepribadian sebagai warga negara dan bangsa Indonesia. Isi program ini sama seperti kurikulum pendidikan menengah pada umumnya.
2. Program Pendidikan Adaptif, dengan tujuan untuk memberi bekal penunjang bagi siswa dalam menguasai keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Program Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Kejuruan, berisi materi yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan keahlian tertentu, sesuai dengan program studi masing-masing, yang di dalamnya mencakup:

teori kejuruan, praktik dasar kejuruan, dan praktik keahlian produktif.<sup>49</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, materi yang diberikan oleh pihak Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya kepada siswa-siswanya adalah:

1. Jurnal kerja
2. Modul pelajaran
3. Pedoman pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda
4. Bimbingan khusus menghadapi pihak perusahaan
5. Monitoring secara berkala
6. Sertifikasi
7. Pemahaman dunia industri
8. Format evaluasi
9. Sistematis penyusunan laporan
10. Uji kompetensi
11. Ciri khas YPS Tasikmalaya
12. Pelajaran-pelajaran umum teoretik
13. Praktik kerja<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>50</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Untuk memberikan materi pelajaran, baik yang bersifat teoretik ataupun praktik, digunakan beberapa metode. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa metode yang digunakan oleh YPS Tasikmalaya dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, di antaranya adalah: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, tutorial, penugasan, sistem modul, kerja kelompok, CBSA, dan sosio-drama.<sup>51</sup>

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, pihak YPS Tasikmalaya melakukan evaluasi. Sistem evaluasi yang dilaksanakan meliputi:

1. Ujian tertulis dan praktik kompetensi kerja
2. Memonitoring kegiatan tempat siswa praktik
3. Mengevaluasi hasil-hasil laporan berkala, baik dari pihak sekolah ataupun institusi pasangan.
4. Pengujian secara berkala setiap bulan sekali setelah kegiatan dengan melibatkan unsur sekolah dan institusi pasangan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

<sup>52</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

Adapun cara mengukur keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, pihak YPS Tasikmalaya melakukannya dengan cara:

1. Memantau para lulusan yang telah mendapat pekerjaan.
2. Memantau siswa sewaktu melaksanakan PPL di industri.
3. Melakukan pengujian kompetensi dengan bekerja sama antara sekolah dan dunia industri/dunia usaha pasangannya.
4. Memberikan sertifikat keberhasilan dengan standar nilai tertentu.<sup>53</sup>

Dengan demikian, keberhasilan suatu program Pendidikan Sistem Ganda yang dilaksanakan di YPS Tasikmalaya, dapat diukur dengan keberhasilan para lulusannya memperoleh lapangan kerja dan kemampuan siswanya mandiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya mencakup berbagai macam

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

komponen, seperti: tujuan, pelaksana, sasaran dan objek, materi, metode, sistem evaluasi, dan pengukuran terhadap keberhasilan.

### **C. Moralitas Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di YPS Tasikmalaya**

Berkaitan dengan moralitas Islam dalam pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda, ternyata Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya telah memiliki program khusus yang bercirikan khas Islam di yayasan tersebut.

Dari sisi program khusus ciri khas Yayasan Pendidikan Swadaya dalam kaitannya dengan moralitas Islam, pihak yayasan telah memberikan garis kebijakan tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Seluruh siswa tidak boleh buta huruf al-Qur'an, dan minimal selama sekolah pada SMK YPS pernah tamat satu kali membaca al-Qur'an (bagi siswa yang beragama Islam).
2. Diharuskan mengikuti shalat berjamaah awal waktu di mesjid sekolah, selama berada di sekolah.

3. Diharuskan mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan oleh siswa dan untuk para siswa.
4. Diharuskan membudayakan sikap, ucapan, dan perilaku yang Islami.
5. Pelaksanaan proses belajar-mengajar dinafasi nuansa yang Islami.<sup>54</sup>

Pelaksanaan kelima kebijakan Yayasan Pendidikan Swadaya tersebut, secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan tentang keharusan siswa mampu membaca al-Qur'an. Kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya adalah sebagai berikut:

- a. Setiap jam pelajaran agama diharuskan tadarus al-Qur'an selama 30 menit.
- b. Dibudayakan tadarus di rumah dengan bimbingan orang tuanya dan / atau orang yang ditugaskan oleh orang tuanya.
- c. Kalau sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dan belum tamat dibaca seluruhnya pada saat

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya tanggal 10 Januari 2001.

di SMK YPS boleh saja dimajukan untuk ikut upacara khatam al-Qur'an.<sup>55</sup>

2. Kebijakan tentang keharusan mengikuti shalat berjamaah awal waktu. Kegiatan yang dilakukannya adalah:
  - a. Setiap SMK/STM-YPS pada setiap kompleks harus memiliki masjid jami'.
  - b. Kepala Sekolah bekerja sama dengan Ketua Bidang Pembinaan Mental dan Spiritual menentukan:
    - 1) Kelas mana, berapa kelas pada hari ini yang diharuskan mengikuti shalat berjamaah, dan seterusnya.
    - 2) Siapa petugas mu'azin, imam dan penceramah, serta presensi.
  - c. Setiap siswa yang diharuskan mengikuti shalat berjamaah harus dipresensi, dan hasilnya dikumpulkan oleh petugas melalui Kepala Sekolah dan disampaikan kepada guru agama yang bersangkutan.

<sup>55</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

- d. Kerajinan dan kepatuhan mengikuti shalat berjamaah hendaknya menjadi kredit poin untuk penilaian pelajaran agama.
  - e. Materi ceramah, hendaknya disusun secara sistematis, seragam dan berkesan, sehingga setiap anak ingin mengikutinya.<sup>56</sup>
3. Kebijakan tentang keharusan para siswa, guru dan karyawan serta orang tua siswa mengikuti pengajian rutin. Kegiatan yang dilakukan oleh YPS Tasikmalaya di antaranya adalah:
- a. Pengajian para siswa dikoordinasi oleh para siswa sendiri melalui wadah Ikatan Remaja Masjid Sekolah (IREMA).
  - b. Pengajian para siswa diatur pada setiap minggu pertama dengan menghadirkan mubaligh dari luar atau guru agama yang bersangkutan.
  - c. Untuk tertibnya kegiatan diatur jadwal, per minggu sebanyak 5 kelas (200 siswa). Setiap siswa harus hadir

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

dan disertai guru wali kelas. Kehadiran siswa dikaitkan dengan kredit poin penilaian mata pelajaran agama.

- d. Biaya mubaligh diambil dari kas DKM atau dari sekolah. Keuangan DKM dipungut dari honor guru tiap bulan sebesar 2,5%.
- e. Mubaligh diambil dari juru dakwah yang memasyarakat, yang sering diundang pada pengajian-pengajian di tingkat masyarakat biasa, dengan harapan pada setiap saat mubaligh dapat membicarakan pengajian-pengajian pada SMK YPS.
- f. Untuk para guru dan karyawan diadakan juga pengajian (santapan rohani), minimal satu bulan sekali dianjurkan dilaksanakan pada minggu kedua setiap bulan, dan sebaiknya dikaitkan dengan pembagian honor guru/karyawan.<sup>57</sup>

4. Kebijakan keharusan membudayakan sikap, ucapan, dan perilaku yang Islami. Kegiatan yang dilaksanakan di antaranya adalah:

- a. Menegakkan itikad, niat, dan sikap secara Islami.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

- b. Membudayakan ucapan salam ketika bertemu dengan guru-guru, karyawan, orang tua, teman-teman, dan sebagainya.
  - c. Berpenampilan rapi ketika datang ke sekolah, mulai rambut, pakaian, sepatu, dan lainnya, dengan selalu bersikap sopan dan ramah.<sup>58</sup>
5. Kebijakan pelaksanaan proses belajar-mengajar bernuansa Islami. Kegiatan yang dilakukan oleh YPS Tasikmalaya adalah:
- a. Setiap guru mulai mengajar diawali dengan ucapan ***basmallah*** dan diakhiri dengan ucapan ***hamdallah***.
  - b. Seluruh siswa mengikuti doa bersama.
  - c. Tiap materi pelajaran yang disampaikan senantiasa dikaitkan dengan keberadaan, kebesaran, kemahakuasaan, kemahamelihat, dan mendengar-Nya Allah Swt, sehingga seluruh siswa menyadari bahwa perbuatan kita sekarang ini dilihat, didengar, dan dinilai Allah Swt.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

- d.** Setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan memahami agamanya secara baik, agar dalam menerangkan materi pelajarannya senantiasa dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an.
- e.** Kalau sudah kedengaran alunan adzan, segera guru menuju mesjid disertai para siswa.<sup>59</sup>

Kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh pihak Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya yang bersifat Islami, merupakan modal dasar bagi pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di sekolah-sekolah yang ada pada yayasan tersebut. Kenyataan inilah sesungguhnya yang merupakan ciri khas profil yayasan tersebut, yang lebih mengedepankan moralitas Islam dalam proses belajar mengajarnya.

Kelihatannya moralitas Islam yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Swadaya dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda itu terletak pada orientasinya dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, yakni adanya mental disiplin yang kuat dalam menjalankan profesinya, ketaatan terhadap

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan pengelola PSG di YPS Tasikmalaya, tanggal 01 Desember 2000 sampai 15 Januari 2001.

peraturan, semangat bekerja, semangat berusaha, dan kesantunan dalam berucap, bersikap, dan berperilaku.

#### **D. Kendala-kendala Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya**

Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya memang tidaklah mudah membalikkan telapak tangan. Berkenaan dengan itu, ada beberapa kendala yang dialami oleh pihak yayasan dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda, baik yang bersifat internal dan eksternal maupun teknis dan nonteknis.

Kendala yang bersifat internal berasal dari dalam yayasan itu sendiri, terutama berkaitan erat dengan kesiapan sumber daya manusia dan kelengkapan sarana penunjangnya. Kendala internal lainnya adalah potensi kualitas siswa yang belum merata. Adapun kendala eksternal lebih berasal dari luar, dalam hal ini adalah pihak institusi pasangannya. Misalnya, tidak semua perusahaan atau instansi mau diajak bekerja sama

dengan yayasan dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda.<sup>60</sup>

Adapun kendala yang bersifat teknis adalah keterbatasan kemampuan petugas administrasi ataupun pelaksana lapangan yang belum merata, sehingga pelaksana di lapangan hanya itu-itu saja. Adapun kendala nonteknisnya adalah faktor keadaan, seperti ketika terjadi reformasi tanggal 21 Mei 1998 yang lalu, semua perencanaan kerja sama antara yayasan dengan pihak pengusaha untuk mengadakan praktik kerja, seluruhnya dibatalkan dengan alasan menunggu situasi stabil.<sup>61</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, berarti kendala yang dihadapi oleh pihak Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda bersifat internal dan eksternal, serta teknis dan nonteknis.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya, tanggal 10 Januari 2001.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya, tanggal 10 Januari 2001.

## BAB III

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan sesuai dengan permasalahan penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan mendasar sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya mencakup: tujuan, pelaksana, sasaran dan objek, materi, metode, sistem evaluasi, dan cara mengukur keberhasilan program. Tujuan Pendidikan Sistem Ganda di YPS Tasikmalaya adalah mendidik siswa agar memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang berkembang. Pelaksananya adalah pihak sekolah dan institusi pasangannya. Sasarannya adalah siswa untuk kepentingan dunia kerja. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja. Metode yang disampaikan bersifat teoretis dan praktis. Evaluasi dilaksanakan oleh sekolah dan dunia industri pasangan

dengan cara memonitor kegiatan siswa di tempat praktik dan sekolah. Kemudian untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda di yayasan tersebut adalah melalui pemantauan para lulusan. Lulusan dikatakan berhasil apabila mereka sudah memperoleh pekerjaan yang tetap di suatu perusahaan atau instansi.

2. Moralitas Islam yang terdapat dalam Pendidikan Sistem Ganda di antaranya adalah: kedisiplinan, semangat bekerja dan berusaha, ketaatan terhadap aturan, senang kerja sama, peningkatan kualitas SDM, dan kemampuan memahami agama.
3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda ada yang bersifat internal dan eksternal, serta teknis dan nonteknis.

## **B. Saran-saran**

Mengingat keberadaan Pendidikan Sistem Ganda memiliki manfaat yang cukup baik, terutama kandungan moralitas Islam sebagaimana dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan Swadaya

Tasikmalaya, maka saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda perlu terus dikembangkan lebih profesional lagi dengan melibatkan unsur-unsur yang lebih luas, tidak hanya perusahaan, tetapi perlu pula melibatkan departemen-departemen atau pihak-pihak LSM di dalam negeri ataupun di luar negeri.
2. Untuk mengantisipasi kendala yang dihadapi oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda, diperlukan adanya upaya kerja sama antara berbagai pihak yang terkait untuk mencari solusi.
3. Program berciri khas Islami yang dilaksanakan oleh Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya dalam melaksanakan Pendidikan Sistem Ganda perlu terus dipertahankan dan dikembangkan lebih baik lagi.

**PEDOMAN WAWANCARA  
TENTANG MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTIM  
GANDA DI SEKOLAH KEJURUAN  
( Studi Kasus di SMK YPS Tasikmalaya )**

1. Apa tujuan yang ingin dicapai oleh Bapak/Ibu dari pelaksanaan pendidikan sistim ganda ?
2. Apakah ada moralitas Islam dalam pendidikan sistim ganda ?
3. Bagaimanakah cara menggali informasi mengenai moralitas Islam dalam pendidikan sistim ganda ?
4. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan sistim ganda pada sekolah kejuruan di lingkungan YPS Tasikmalaya ?
5. Nilai-nilai moralitas apa saja yang terdapat dalam pendidikan sistem ganda ?
6. Bagaimanakh rencana penyusunan program pembelajaran pada pendidikan sistem ganda ?
7. Bagaimanakah penilaian pembelajaran pendidikan sistem ganda baik di sekolah maupun di lingkungan industri ?
8. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam menerapkan moralitas Islam pada pendidikan sistem ganda ?
9. Bagaimanakah tindak lanjut hasil monitoring pendidikan sistem ganda di lingkungan sekolah dan industri ?
10. Bagaimakah cara menumbuh kembangkan moralitas Islam pada pendidikan sistem ganda ?

INDONESIA

PENELITIAN MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA	TUJUAN: PENELITIAN BERTUJUAN MENGGALI MORALITAS ISLAM DALAM PENDIDIKAN SISTEM GANDA	SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	ANALISIS HASIL TEMUAN
<p>1. Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda</p>	<p>1. Pelaksanaan PSG pada SMK di YPS Tasikmalaya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tujuan yang ingin dicapai</li> <li>b. Koordinasi yang dilaksanakan meliputi:               <ul style="list-style-type: none"> <li>Perencanaan (Penyusunan Kurikulum, penyusunan program pembelajaran, perencanaan kebutuhan biaya dan sumber dana, penyiapan sistem monitoring dan evaluasi, penyusunan program ujian keahlian dan sertifikasi);</li> <li>Pengorganisasian (Penyusunan struktur organisasi, pemilihan personal, penyusunan uraian tugas, penyusunan mekanisme kerja, penyusunan sistem koordinasi);</li> <li>Pelaksanaan (Koordinasi pembelajaran di sekolah dan pembelajaran di</li> </ul> </li> </ol>	<p>1. Sumber Data Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengelola PSG</li> <li>b. Literatur</li> </ol> <p>2. Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumenter</li> <li>d. Studi kepustakaan</li> </ol>	<p>1. Arah penelitian adalah menggali moralitas Islam dalam PSG</p> <p>2. Langkah-langkah analisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Deskripsi</li> <li>b. Kategorisasi</li> <li>c. Komparasi</li> <li>d. Interpretasi</li> </ol>

	<p>Institusi pasangan);          Penilaian (Koordinasi penilaian pembelajaran di sekolah dan di institusi pasangan);          Tindak Lanjut (Tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi untuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan perbaikan di masa datang);</p> <p>c. Penanggung Jawab Pelaksanaan PSG</p> <p>d. Pembelajaran di sekolah, meliputi:          Strategi Pembelajaran (Metode, alat bantu pembelajaran, dan proses pembelajaran);</p> <p>e. Pembelajaran di Industri/Perusahaan, meliputi:          Strategi kegiatan pelatihan (metode, proses pelatihan);</p> <p>f. Pengawasan dan Pengendalian;</p> <p>g. Penilaian</p>		
<p>2. Moralitas Islam dalam PSG</p>	<p>2. Moralitas Islam dalam PSG pada SMK Kejuruan di YPS Tasikmalaya:</p> <p>a. Moralitas Islam</p>	<p>3. Sumber Data Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ Pengelola PSG</li> </ul> <p>3. Teknik</p>	

	<p>dalam input PSG</p> <p>b. Moralitas Islam dalam proses PSG</p> <p>c. Moralitas Islam dalam output PSG</p>	<p>Pengumpulan Data:</p> <p>e. Observasi</p> <p>f. Wawancara</p> <p>g. Dokumenter</p> <p>h. Studi kepustakaan</p>	
<p>3. Faktor-faktor Kendala Penerapan Moralitas Islam dalam PSG</p>	<p>3. Faktor-faktor kendala dalam PSG pada SMK Kejuruan di YPS Tasikmalaya:</p> <p>a. Faktor internal</p> <p>b. Faktor eksternal</p>		



UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hamdani. 1987. **Filsafat Pendidikan**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Arifin, M. 1991. **Ilmu Pendidikan, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner**. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daudy, Ahmad. 1989. **Kuliah Filsafat Islam**. Cetakan Kedua. Jakarta: Bulan Bintang.
- Huky,Wila. 1982. **Pengantar Sosiologi**. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.
- "Informasi Singkat Keadaan Yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya"**. t.t.Tasikmalaya: YPS.
- Iqbal, Muhammad Iqbal. 1966. **Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam**. Terjemahan Ali Audah. Cetakan Pertama. Jakarta: Tintamas.
- Marzuki. 1986. **Metodologi Riset**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM Press.
- Muhadjir, Noeng. 1987. **Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 1991. **Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum**. Cetakan Pertama. Solo: Romadhoni.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. **Pemikiran Pendidikan Islam**. Cetakan Pertama. Bandung: Trigenda Karya.
- "Pedoman Pelaksanaan Ciri Khas yayasan Pendidikan Swadaya Tasikmalaya"**. t.t. Tasikmalaya: YPS.

"**Penyusunan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda**". 1997.  
Jakarta: Depdikbud.

Poerbatajaraka, Soegarda. 1970. **Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka**. Cetakan Pertama. Jakarta: Gunung Agung.

"**Program Yayasan Bab II**". t.t. Tasikmalaya: YPS.

Sudjana, Nana. 1996. **Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar**. Cetakan Ketiga. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Syam, Muhammad Noor. 1986. **Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila**. Cetakan Pertama. Surabaya: Usaha Nasional.

Tim Depag RI. 1980. **Pedoman Guru Agama Madrasah Ibtidaiyah**. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.

-----, 1984. **Islam untuk Ilmu Pendidikan**. Cetakan Pertama. Jakarta: PPPAI-PTU.

-----, 1986. **Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi**. Cetakan Pertama. Jakarta: Dirjen PKIA-PPTAI.

UNIVERSITAS  
ISLAM  
INDONESIA